



Bunga Rampai

Best Practices Seri Kepemimpinan Kepala Sekolah

Penulis:

Parminah, Yayah Komariah,
Humisar Sihite, Sholeh Dimiyati, Linda R. Siregar,



LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DKI JAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA - 2013



Bunga Rampai

Best Practices Seri Kepemimpinan Kepala Sekolah

Penulis:

Parminah, Yayah Komariah, Humisar Sihite,
Sholeh Dimiyati, Linda R Siregar

**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DKI JAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA - 2013**

Judul Buku:

Bunga Rampai Best Practices Seri Kepemimpinan Kepala Sekolah

Penulis:

Parminah, Yayah Komariah, Humisar Sihite, Sholeh Dimiyati, Linda R
Siregar

Penanggung Jawab

Drs. Abdul Mu'id Zein, M.Pd (Kepala LPMP DKI Jakarta)

Kordinator

Rina Harjanti (Kasi Pemetaan Mutu dan Supervisi)

Tim Editor:

Helvy Tiana Rosa
Rahmi Yulia Ningsih
Ferry Maulana Putra
Yulie Apsari
Indah Maharani
Sodiyah

Tata Letak & Sampul

Ferry
Yulie
Bagyo

Cetak Pertama, Oktober 2013,
LPMP Provinsi DKI Jakarta Jl. Nangka 60 Tanjung Barat, Jagakarsa,
Jakarta Selatan
Indonesia

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Pengantar	vii
1. <i>Sekolah Plastik</i> (Parminah)	1
2. <i>Sekolah Langit dan Dunia</i> (Yayah Komariah)	19
3. <i>Sekolah Depta</i> (Humisar Sihite)	52
4. <i>Kisah Sholeh; Jalan Panjang Seorang Pendidik</i> (Sholeh Dimyati)	73
5. <i>Ketika Peternak Ayam Menjadi Kepala Sekolah</i> (Linda R Siregar)	107
Para Penulis	136

Kata Pengantar

Perubahan dan dinamika di sekolah merupakan suatu proses yang terjadi setiap saat dan memerlukan penanganan yang tepat. Namun, keterbatasan sumber-sumber inovasi sering menjadi kendala sehingga respon terhadap perubahan berjalan lambat. Akibatnya, berbagai persoalan pendidikan yang sebenarnya dapat diselesaikan di lingkup terkecil, kemudian menjadi permasalahan yang besar dan sulit dituntaskan.

Salah satu upaya untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan sumber inovasi adalah dengan pengimbasan praktek-praktek terbaik/*best practices*, baik dalam pembelajaran, kepemimpinan maupun budaya sekolah. Melalui penulisan *Best Practices* diharapkan akan ada penghimpunan, penyusunan, dan penyebarluasan praktek-praktek tersebut untuk kemudian ditiru dan dijadikan *next practices* dan inovasi peningkatan kualitas sekolah.

Penulisan *best practices* tahun ini menampilkan *feature* pengalaman terbaik Guru dan Kepala Sekolah, yang ditulis ringan tetapi sarat dengan muatan hikmah dan

ketulusan untuk melakukan perubahan bagi peningkatan kualitas sekolah.


Terima kasih kepada Ibu Helvy Tiana Rosa, para guru penulis, dan semua pihak yang telah terlibat secara intensif sehingga diterbitkannya buku 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Kepemimpinan Kepala Sekolah', 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Pembelajaran', dan 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus'.

Semoga kehadiran buku ini dapat memperkaya wawasan dan bermanfaat bagi para kepala sekolah, guru, pemerhati pendidikan, penyelenggara pendidikan dan masyarakat umum lainnya.

Jakarta, Oktober 2013

Kepala LPMP DKI Jakarta




Drs. Abdul Mu'id Zein, M.Pd
NIP 195810021984031004

Pengantar

Best Practices merupakan suatu ide/langkah baru yang memberikan kontribusi luar biasa, berkesinambungan, dan inovatif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat. Dalam lingkup sekolah, *Best Practices* adalah segala pendekatan, metode, teknik, dan langkah yang inovatif dan telah dilaksanakan secara berkesinambungan dan memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pengembangan proses dan kualitas sekolah. *Best Practices* juga merupakan refleksi kompetensi tenaga pendidik, di dalam merespon tuntutan perubahan lingkungan, dan dinamika permasalahan yang dihadapi sekolah.

Tuntutan perubahan dan dinamika di sekolah tersebut merupakan suatu proses yang terjadi setiap saat dan memerlukan penanganan yang tepat. Namun, keterbatasan sumber-sumber inovasi sering menjadi kendala sehingga respon terhadap perubahan berjalan lambat dan tersendat. Akibatnya, berbagai persoalan pendidikan yang sebenarnya dapat diselesaikan di lingkup terkecil, misalnya di kelas, kemudian menjadi permasalahan yang besar dan sulit dituntaskan.

Di sisi lain, banyak Guru dan Kepala Sekolah yang telah melaksanakan praktek-praktek *terbaik/best practices*, baik berupa pendekatan, metode, maupun teknik yang inovatif secara berkesinambungan dan memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pengembangan proses dan kualitas sekolah. Akan tetapi, keberhasilan tersebut belum dihimpun, ditulis, dan disebarluaskan untuk kemudian ditiru dan dijadikan *next practices* atau bahkan menjadi *inovasi* di sekolah-sekolah lain.

Oleh karena *Best Practices* merupakan cikal bakal inovasi dalam pendidikan, maka perlu upaya dokumentasi pengalaman maupun praktek terbaik dari berbagai Guru dan Kepala Sekolah terbaik. Pengalaman tersebut diharapkan dapat diadopsi dan diadaptasi oleh pendidik lain sehingga dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi lingkungannya. Dengan demikian, praktek terbaik tersebut dapat menjadi praktek terbaik di tempat lain yang kemudian akan mendorong terjadinya inovasi-inovasi pendidikan sekaligus mempercepat peningkatan mutu pendidikan.

Dalam upaya itulah, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi DKI Jakarta melaksanakan kegiatan penulisan *Best Practices* Pendidikan dengan memfokuskan

pada tiga area pokok di sekolah yakni, pembelajaran, kepemimpinan, dan budaya/iklim sekolah. Kegiatan penulisan *best practices* pendidikan ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yakni pendaftaran peserta, seleksi peserta, pembekalan penulisan, seleksi naskah dan bimbingan teknis penulisan *best practices*.

Berbeda dengan penulisan *best practices* tahun-tahun sebelumnya yang memiliki pola penulisan '*academic writings*', maka pada tahun yang kelima ini naskah *best practices* menekankan pada pola penceritaan yang kuat. Dengan pola ini, diharapkan *pertama*, dapat memudahkan para guru/kepala sekolah dalam menuliskan pengalamannya dalam menangani/ menyelesaikan permasalahan pendidikan di lingkungannya, dan *kedua*, dengan bahasa penuturan yang ringan tetapi sarat dengan muatan hikmah dan ketulusan diharapkan akan lebih mudah menginspirasi para pembaca.

Hasil tulisan para guru/kepala sekolah yang tersusun dalam kegiatan penulisan *best practices* ini kami himpun dalam beberapa buku bunga rampai, di antaranya 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Kepemimpinan Kepala Sekolah'.

Sebagaimana diketahui bersama, Kepala Sekolah memegang peran sangat signifikan dan strategis dalam

meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, dengan kata lain, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran kepemimpinan kepala sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya, tentunya kepala sekolah menghadapi berbagai macam persoalan yang membutuhkan strategi dalam pemecahannya. Buku 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Kepemimpinan Kepala Sekolah' mencoba menghimpun pengalaman lima (5) orang Kepala Sekolah, yakni Humisar Sihite, Linda R Siregar, Parminah, Yayah Komariah, dan Sholeh Dhimyati dalam meniti karir sebagai seorang pendidik dan perjuangan beliau dalam mengatasi berbagai persoalan pendidikan yang ada di lingkungannya.

Parminah, Kepala SD Fadhilah Jakarta Utara dengan ketulusan dan kepeduliannya pada nasib pendidikan anak-anak di daerah pinggiran Jakarta Utara, mampu mewujudkan sebuah sekolah bagi mereka.

Yayah Komariah, Kepala komunitas *home schooling* 'BERKEMAS' Jakarta, memiliki kesabaran luar biasa dalam membimbing anak didik sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Humisar Sihite, Kepala SMP Negeri 268 yang memiliki strategi khusus dalam meningkatkan profesionalisme tenaga

pendidik maupun prestasi belajar siswa di sekolahnya melalui pembinaan berkelanjutan.

Sholeh Dhimyati, Kepala SMKN 56 Jakarta Selatan, dengan ketekunan dan kesungguhan dalam setiap langkah yang dipilihnya, mampu menghasilkan karya dan ide-ide kreatif sebagai wujud pengabdianya sebagai seorang pendidik. Mulai dari pengembangan strategi *DSL* (Dakwah Sistem Langsung), pengembangan Program Perbankan Syari'ah di SMK hingga Replika Usaha.

Linda R Siregar, Kepala SMK Negeri 24, dengan keteladanan dan *leadership* yang kuat mampu membawa sekolah yang dipimpinnya meraih berbagai prestasi yang membanggakan.

Semoga buku ini dapat memperkaya wawasan dan bermanfaat bagi para kepala sekolah, guru, pemerhati pendidikan dan penyelenggara pendidikan. Kami yakin masih banyak guru-guru dan kepala sekolah yang memiliki pengalaman luar biasa yang bisa dijadikan teladan. Semoga ke depan akan lebih banyak buku-buku inspiratif seperti ini yang ditulis oleh para pendidik di tanah air.

SEKOLAH PLASTIK

Parminah

Tiba-tiba bulu kudukku berdiri, ada gigil yang terasa. Untung saja matahari masih jelas menampakkan ronanya, hingga kupastikan itu bukan rumah hantu. Semakin mendekat, semakin tercium bau empang yang berdampingan dengan bangunan lusuh itu. Ternyata bangunan itu ialah rumah penduduk yang tidak dihuni lagi. Pemiliknya seorang nelayan yang tinggal di perahu dan singgah sesekali saja ke rumah itu. Kondisinya sangat memprihatinkan. Lantainya dari tanah, kotor dan berdebu, dindingnya terbuat dari bilik bambu, dan atap gentingnya sudah porak-poranda. Tidak ada peralatan apa pun di dalamnya.

Aku menatap lekat wajah harap mereka; anak-anak yang datang ingin belajar. Kutanyakan sekali lagi pada mereka, “Betulkah kalian mau belajar?”

“Betul, Bu! “ jawab mereka tanpa ragu.

Kutahan air mata yang sudah sampai di pelupuk mata. Ketika anak-anak datang, mestinya mereka langsung belajar, tapi mereka malah bergotong-royong membersihkan rumah tersebut. Dengan semangat, mereka menyapu dan membuang sampah-sampah yang

bertumpuk di setiap sudut rumah. Tidak sedikit kami membersihkan kotoran hewan yang menusuk hidung. Belum lagi kaleng-kaleng bekas, sampah basah, dan barang-barang yang tidak layak pakai dibuang dan dibersihkan.

Usai membersihkan rumah yang akan dijadikan tempat belajar itu, kami pun masih belum bisa mulai belajar. Aku bingung sendiri untuk memulainya, karena tempat itu tidak bisa diduduki. Jangankan kursi atau bangku, yang ada hanyalah lantai tanah yang sangat lembab. Lantai tanah tersebut licin sekali kalau terkena rembesan air. Rupanya air empang di sebelah rumah ini telah merembes ke dalam ruangan. Tangiskupun pecah tak terbendung. Berkali-kali kuusap air mata yang menderas dengan ujung kerudung putih yang kukenakan.

Tetangga yang menyaksikan kami membersihkan rumah itu sepertinya membaca kegelisahanku. Ia pun menyodorkan selembar plastik untuk diduduki anak-anak. Tanpa bertanya kesiapan anak-anak untuk duduk di atas plastik, mereka dengan gembira berlomba menduduki lantai beralas plastik dan membentuk barisan layaknya bangku di sekolah-sekolah.

Air mataku pun diseka senyum simpul yang datang dari aksi mereka. Kami mulai pertemuan pertama dengan perkenalan.

Masing-masing mereka menyebutkan nama, alamat, dan identitas lainnya. Ada senyum dan tawa. Ada juga yang malu-malu dan melucu. Hingga pukul 12.00 siang, terdengar kumandang azan zuhur dari musala kecil dekat tempat kami belajar. Aku menawarkan anak-anak untuk shalat zuhur berjamaah di musala itu. Sebagian dari mereka tidak mau shalat karena belum bisa shalat. Namun ada beberapa anak yang akhirnya mau diajak shalat bersama.

Setelah semua selesai hari itu, dalam perjalanan pulang ke rumah, aku bertanya pada diri sendiri, mengapa aku harus ke tempat ini? Ini bukan tujuan awalku. Aku ke Jakarta untuk mencari uang, agar bisa membantu orang tua dan bisa mengangkat derajat mereka. Tapi mengapa aku bisa sampai ke tempat ini? Entahlah.

Sekolah Demprak

Hari kedua. Kali ini tempat itu sudah dikerumuni anak-anak bahkan orang tua. Mereka mengelilingi tempat belajar seperti ada pertunjukan wayang orang. Ramai sekali. Ada yang mengintip dari jendela, ada yang di depan pintu, bahkan ada yang mengintip dari dinding bambu. Ada tujuh puluh dua anak. Semua ingin mengikuti dan melihat kegiatan sekolah yang selama ini belum pernah mereka jumpai. Aku pun menyapa dan mengucapkan salam pada mereka.

Mereka menyambut dan berteriak “Bu Guru datang, Bu Guru datang!”

Tanpa sadar air mataku mengalir.

“Kenapa ibu menangis?” tanya mereka.

Aku pun menjawab, “Ibu bangga dan bahagia melihat kalian semua, begitu besarnya keinginan kalian untuk belajar.”

Aku dianggap sebagai sosok sempurna dan berharga di hadapan mereka. Padahal mereka tidak tahu betapa bimbangannya aku pada awal menerima pekerjaan ini. Bayangan buruk yang selalu meracuni pikiranku untuk tidak mau mengajar di tempat ini, sedikit demi sedikit sirna. Bahkan aku semakin mencintai mereka. Namun di satu sisi aku sedih melihat anak-anak belajar dengan fasilitas yang sangat terbatas. Bisa dibayangkan sebuah sekolah dengan selembur plastik bekas pembungkus yang diduduki 72 anak!

Lambat laun masyarakat sekitar menyebut sekolah kami dengan ‘Sekolah Demprak’. Ini karena sekolahnya *mendemprak* atau duduk di tanah. Aku tak peduli orang mau memberi nama apa. Bagiku, yang penting saat ini ialah anak didik ini bisa belajar. Namun yang aku pikirkan, plastik ini akan bertahan berapa lama? Ada beberapa bagian yang sudah sobek. Maklum, bahan plastik ketika diduduki akan cepat sobek, apalagi oleh anak-anak yang aktif.

Bersyukur di hari ke empat si tuan rumah menawarkan terpal yang biasa dipakai untuk menjemur padi. Maka kami cuci terpal itu beramai-ramai di empang dekat sekolah. Hatiku sedikit lega karena plastik yang sudah rusak ada penggantinya. Aku pun memberi harapan pada anak-anak, mudah-mudahan di kemudian hari ada yang menggantinya dengan bangku.

Pintu Ajaib dan Batu Apung

Hari kelima, tapi papan tulis dan kapur belum kami miliki. Aku mulai kebingungan. Anak-anak juga merasa bosan karena selama ini hanya bernyanyi, bercerita, dan berhitung. Aku belum mengajarkan menulis dan membaca. Aku mulai berpikir untuk menjadikan pintu sebagai papan tulis sementara. Dengan seizin pemilik rumah, ternyata dibolehkan. Aku langsung menyampaikan kepada anak-anak bahwa mulai besok mulai belajar menulis. Anak-anak pun bersorak dengan gembira.

Pintu rumah pun mulai dipakai sebagai papan tulis pada keesokan harinya. Anak-anak merasa senang karena akan belajar menulis dan membaca. Mereka menyebut papan tulis itu sebagai 'pintu ajaib'. Aku pun mengajar anak-anak cara menulis yang benar, membuat garis lurus, garis miring, dan lain-lain. Beberapa anak

cepat selesai, tapi ada pula yang menangis karena tidak bisa membuatnya. Maklum saja tujuh puluh dua anak dengan usia yang berbeda-beda berkumpul menjadi satu kelas.

Lalu aku mengelompokkan anak-anak tersebut. Kelompok kelas satu antara 6-7 tahun, kelas dua 8-9 tahun dan kelas tiga 9 tahun keatas. Aku belum berani mengelompokkan mereka ke kelas tinggi, karena selain untuk mempermudah aku dalam mengajar, fasilitas ruangan juga masih sangat terbatas.

Aku menulis di papan tulis dengan menggunakan batu apung yang aku peroleh dari pantai. Aku memungutnya setiap hari pada saat berangkat dan pulang mengajar. Karena tidak memiliki uang untuk membeli kapur tulis, batu apung ini menjadi andalan aku setiap harinya. Selain itu, batu apung ini sangat aman bagi kesehatan karena tidak berdebu.

Penghapus yang kugunakan ialah pakaian bekas yang diperoleh dari anak-anak yang biasa mereka sebut 'topo' (lap). Topo tersebut diberi air sedikit lalu diusapkan ke 'pintu ajaib'. Setiap kali menghapus 'pintu ajaib', topo harus dibasahi terlebih dahulu. Kami beruntung di depan tempat belajar ada empang, sehingga kami tinggal membasahinya saja.

Kala Jenuh Tiba

Waktu berjalan, tanpa terasa telah tiga minggu aku mengajar di 'sekolah demprak' itu. Akupun mulai dihantui kebosanan. Pikiran untuk berhenti mengajar terus menggelayut di benakku. Kebosanan itu ditambah dengan tidak adanya perhatian dari warga sekitar. Padahal kegiatan kami ini seharusnya mendapat dukungan penuh masyarakat. Tanpa dukungan mereka, semua ini tidak akan berjalan baik. Di tengah kejenuhan ini aku mengingat orang tua di kampung, rasa bosan dan kecewa semakin menjadi. Semakin hari semakin terasa sesak nafas ini, kesehatan mulai menurun dan akhirnya aku pun jatuh sakit dan tidak bisa mengajar. Beberapa anak menjenguk ke rumah. Aku pun merasa iba, siapa yang akan menggantikan kalau aku berhenti mengajar?

Aku bersyukur karena Rakhmat, tetangga rumah, bersedia menggantikan aku selama sakit. Rakhmat menunjukkan kemauan dan kemampuan yang baik untuk mengajar. Aku bangga ada anak yang mau berjuang seperti aku di daerah ini. Namun Rakhmat tidak bertahan lama mengajar karena dituntut oleh orang tuanya bekerja dan menghasilkan uang. Dia merupakan tulang punggung keluarga. Selain anak yatim, dia juga memiliki saudara dan orang tua yang

harus dipenuhi kebutuhannya. Akhirnya, Rakhmat pun pergi meninggalkan ‘Sekolah Demprak.’

Mengajar di tempat ini tidak ada yang menggaji. Tidak ada pula pihak yang secara rutin membantu dan menjamin keberlangsungan pembelajaran. Di titik ini, aku pasrah. Kepergian Rakhmat dari sekolah dan kondisi aku yang sakit membuat kepercayaan diri semakin menipis. Begitu juga keyakinanku terhadap masa depan sekolah ini.

Saat sakit mulai pulih, aku didatangi Pak Toto dan Ibu Aulia dari Yayasan Bintang Pancasila. Yayasan ini beberapa kali memberikan buku-buku paket A secara percuma di ‘Sekolah Demprak.’ Mereka bergerak di bidang pendidikan dengan fokus pada sekolah-sekolah di daerah yang terpinggirkan. Keduanya mengajakku untuk kembali mengajar di ‘Sekolah Demprak,’ namun dengan halus aku menolaknya. Aku masih teringat jalan yang aku lewati sungguh melelahkan. Belum lagi fasilitas belajar anak didik yang kurang layak. Tapi begitu teringat anak-anak yang polos dan haus pendidikan, akhirnya aku bersedia. Tapi aku mengajukan syarat untuk dicarikan tempat yang lebih baik dan lebih dekat dengan rumah kakak, tempat aku tinggal.

Keesokan harinya, keduanya datang lagi. Mereka mengajak aku ke tempat belajar yang baru, di daerah Sungai Tiram. Kondisinya sama dengan sekolah yang lama. Hanya sebuah rumah tua dan berlantai tenda. Plastik terpal ditumpuk di samping pintu. Bedanya, di tempat ini sudah ada satu papan tulis dan kapur tulis serta tempat buang air kecil. Adanya kamar kecil, membuat aku teringat ‘Sekolah Demprak’ yang tidak ada WC-nya. Sehingga setiap kali ke toilet, aku dan anak-anak pergi dulu ke rumah terdekat.

Hari berikutnya sekolah ‘baru’ dimulai. Tak disangka setelah sekian lama aku vakum mengajar, ada enam puluh dua siswa yang sebagian besar berasal dari ‘Sekolah Demprak.’ Aku membagi mereka menjadi empat kelas sesuai dengan usianya. Mereka senang karena bisa belajar lagi, dan lebih senang lagi dengan kondisi sekolah yang lebih baik dari sebelumnya.

Bayi di Depan Pintu Sekolah

Tak terasa satu tahun berlalu dan aku pun telah menikah. Ketika kami dikaruniai anak, mulailah kesulitan menerpa. Saat aku bersalin, sekolah terpaksa diliburkan, maklum tidak ada guru pengganti. Aku memohon pada suami, untuk cuti bekerja dan menggantikan aku mengajar. Suami aku pun mencoba meminta izin

cuti tetapi hanya diizinkan masuk kerja pada *shift* malam. Dengan demikian, pada pagi hari, suamiku bisa menggantikan aku mengajar. Aku gembira karena masih ada yang mengajar anak-anak.

Setelah tiga bulan, aku membawa bayi aku ke tempat mengajar karena tidak ada orang yang menjaganya. Suami pun tidak bisa terus-menerus menggantikan aku mengajar. Setiap pagi saat jam sekolah dimulai, bayiku selalu diayun di depan pintu sekolah. Tidak jarang, pedagang yang berjualan di depan sekolah membantu mengasuh anakku.

Setelah dua tahun berlalu, aku melahirkan anak kedua. Bebanku pun semakin berat. Aku memohon suami untuk berhenti bekerja dan membantu aku mengajar di sekolah. Hal ini merupakan pilihan yang sulit untuk keluargaku. Namun aku yakin Allah SWT, Maha Pemberi Rezeki pada setiap hambanya yang mau bekerja keras, berikhtiar, dan berdoa. Akhirnya setelah berbagai pertimbangan, aku dan suami mengajar bersama.

Tak berselang lama, keyakinan kami terbukti. Alhamdulillah, Yayasan Bintang Pancasila semakin sering membantu dan memfasilitasi bantuan tunjangan sebesar Rp. 525.000 dari Biro Bintal DKI Jakarta. Aku menggunakan uang tersebut untuk modal berjualan es lilin dan makanan kecil di sekolah. Aku tak pernah

membayangkan masa depan kami nantinya. Kami hanya berpikir, tugas kami ialah mengajar. Saat pulang, kami membawa uang recehan hasil berjualan es lilin, lalu mampir ke warung, dan membeli 1 liter beras, serta ikan asin atau tempe. Bagi kami yang terpenting keluarga diberi kesehatan.

Seiring dengan majunya sekolah, ada beberapa aparat dan tokoh setempat yang iri dengan kemajuan sekolah ini. Aku sering ditentang, bahkan tidak jarang mereka menganggap aku gila. Mereka selalu mencari-cari kelemahan agar aku keluar dari kampung ini. Pernah aku disekap di dalam sebuah mobil yang berjalan, kemudian dilemparkan agar aku terluka parah. Alhamdulillah, Allah masih melindungiku.

Tak berhenti sampai di situ, mereka pun menuduh aku hamil di luar nikah. Hingga akhirnya aku diusir dari kampung ini. Hal itulah yang paling menyakitkan. Akan tetapi, aku tetap dengan keyakinan bahwa Allah Maha Tahu, mana yang salah dan mana yang benar. Akhirnya selama dua bulan aku diasingkan di luar kampung. Mereka mengirim aku mengikuti kursus Ria Pembangunan milik Ibu Tien Soeharto di Pasar Rebo Jakarta Timur.

Setelah selesai kursus, aku pulang ke rumah kakak dan berniat untuk berpamitan menyudahi perjalanan ini. Tapi tak disangka, pada

saat itu murid-muridku datang dan memohon kepadaku untuk mau mengajar kembali. Akhirnya aku meminta waktu merenung dan membuat perencanaan yang lebih baik lagi. Dengan serentetan kejadian demi kejadian, aku berpikir mungkin ini cobaan dari Allah SWT untuk mendewasakan diri. Hal ini merupakan pembelajaran bagiku agar lebih banyak belajar. Ini bukan pekerjaan yang mudah, tapi sebuah perjuangan yang membutuhkan banyak pengorbanan.

Setelah kejadian-kejadian itu, aku memutuskan untuk memindahkan sekolah ke tempat yang lama. Rumah yang dulu menjadi 'Sekolah Demprak' atau Sekolah Beralas Plastik. Jadi, rumah ini merupakan pindahan ketiga dari tempat belajar sebelumnya. Tempat ini tidak gratis seperti yang dulu. Kami harus membayar sewa. Namun, itu pun tidak berlangsung lama karena kami lagi-lagi diusir dari rumah itu karena tidak sanggup membayar kontrak rumah yang telah disepakati.

Aku beruntung ada Pak Soleh yang menawarkan gubuknya di sawah sebagai tempat kegiatan belajar sementara. Kami merasa senang karena gubuk ini gratis tanpa bayaran. Anak-anak juga merasa senang walaupun tempatnya gubuk dan tak nyaman sekolah dahulu, tapi mereka bisa belajar sambil menikmati udara yang segar.

Aku sering menangis karena memikirkan keadaan ini. Kemana lagi aku memboyong anak-anak jika musim hujan tiba? Apa yang harus aku lakukan? Apa aku bubarkan saja sekolah ini?

Suatu hari, beberapa tamu dari IKIP Jakarta berniat membangun tempat pendidikan untuk masyarakat di Sungai Tiram. Mereka mencari orang yang mau mewakafkan tanahnya untuk dibangun sekolah. Akhirnya terpilihlah tempat 'sekolah demprak.' Aku pun bersyukur sekali karena selama empat tahun aku mengajar baru ada orang yang peduli dengan pendidikan di lingkungan ini.

Pindah dan Diusir

Pada tahun 1988, aku dengan anak-anak pindah ke sekolah baru. Perasaan senang dan bangga menyeruak di hati ini. Di samping itu, Yayasan Bintang Pancasila memberikan kami bangku, meja belajar, papan tulis, dan semua sarana lain. Akupun mendapat uang *transport* Rp 15.000,00 setiap bulan dari Dinas Sosial. Kebahagiaan dan rasa syukurku tidak bisa lagi kuungkap dengan kata-kata atau tulisan sekalipun. Bagiku bukan uang atau bantuan yang menjadi ukuran, tapi perhatian dan kepedulian mereka membantu yang sangat kuhargai. Mulai saat itulah, sekolah berada di bawah asuhan Yayasan Bintang Pancasila.

Belum satu bulan kami menempati gedung, keberadaan kami diusik oleh si pemberi wakaf. Beliau mengajak kerjasama untuk perawatan gedung dengan meminta iuran Rp 25.000,00 setiap bulan. Pada saat itu, aku menyanggupinya walau belum tahu dari mana aku akan mendapatkan uang untuk membayar semua itu. Untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja aku masih bingung karena sekolah ini gratis, bahkan seharusnya dibantu. Seiring berjalannya waktu, kamipun pernah tidak bisa membayar biaya perawatan gedung. Begitu kejamnya orang yang merasa memiliki gedung tersebut sampai-sampai kerap kali ia tak mau memberi kunci Sekolah. Pada suatu hari akupun dipanggil oleh keluarga pemberi wakaf. Mereka meminta kami untuk tidak menempati gedung, dengan alasan kotor karena tempat tersebut akan dipakai untuk majelis ta'lim. Aku marah namun tak bisa tak menerima. Aku diminta untuk membangun tempat sendiri di emperan majlis ta'lim! Ya Allah, emperan itu hanya berukuran 30 m².

Aku memendam semua demi anak-anak. Maka mulailah aku mengumpulkan dana dari iuran sukarela anak-anak dan uang pribadi hasil celengan berjualan es lilin. Akhirnya terkumpul Rp 300.000,00. Maka, jadilah kugunakan uang tersebut untuk membangun emperan itu sebagai tempat belajar. Memang

tempatny sempit dan pengap karena bangunannya asal, tidak ada jendela hanya ada satu pintu. Bangunan 30 m² itupun di tempati 152 anak yang sudah dibagi menjadi 6 kelompok dengan waktu belajar mulai pukul 7.00 sampai 14.00. Di sebelahny ada kandang kambing dan kuburan, menambah ketidaknyamananku dalam mengajar. “Ya Allah, berilah kesabaran pada diri hamba, sehingga apapun cobaan yang Engkau berikan hamba bisa menjalaninya, aamiin ya Robb.”

Awalnya, saat mendapatkan bantuan gedung sekolah, aku berharap semua beban ini menjadi ringan. Ternyata ini merupakan awal kesedihanku berikutnya. Semua usaha itu berakhir di ‘sekolah emperan.’ Dua belas tahun aku mengajar di emperan majlis ta’lim ini. Cibiran, hinaan, dan cacian dari oknum masyarakat sudah jadi makanan sehari-hari. Bagiku tak apa, yang penting anak-anak mau terus sekolah.

Sekolah Formal itu Bernama

Pada tahun 1997, Yayasan Bintang Pancasila yang menjadi mentor kami, menyarankan untuk membentuk yayasan sendiri. Alasannya, yayasan tersebut tidak bisa lagi optimal dalam mentoring karena begitu banyak binaannya. Aku tidak langsung menerima usul ini. Aku dan suami bingung, semudah itukah memiliki yayasan?

Modal dari mana? Apa yang harus kulakukan? Tapi kami pun menyadari bahwa sekolah ini harus berbadan hukum sehingga menjadi sekolah legal. Lebih jauh lagi, aku ingin anak didik kami punya kebanggaan terhadap almamater ini. Mengingat itu, kami pun meminta Yayasan Bintang Pancasila untuk memfasilitasi pembuatan akta yayasan. Kami hanya memiliki sumber tabungan satu-satunya, yaitu 18 ekor kambing yang kemudian dijual untuk pembuatan akta Yayasan. Maka berdirilah **Yayasan Fadhilah**.

Yayasan secara resmi berdiri pada tanggal 30 Nopember 1997. Aku menjadi Pembina, sementara Ketua Yayasan yaitu suamiku sendiri. Dengan berdirinya Yayasan Fadhilah, kami leluasa menyusun program. Satu tahun Yayasan Fadhilah berdiri, aku mendapatkan kepercayaan dari proyek SIWU Program Pemberdayaan Perhimpunan untuk Pemberantasan Buta Aksara dan Pelatihan Dasar Menjahit. Dari proyek tersebut, kami dapat mengalokasikan anggaran penyelenggara yang cukup. Dari situ aku bisa membeli sebidang tanah garapan seluas 100 m². Tanah itulah awal berdirinya Sekolah Dasar Fadhilah.

Akhirnya setelah selesai pembangunan gedung sekolah di atas tanah garapan itu, anak-anak dari 'emperan' majlis ta'lim pun kami boyong ke lokasi baru. Walau kondisi bangunannya belum layak

pakai tetapi teriak kegembiraan anak-anak yang teramat senang karena mereka sekarang memiliki sekolah dan tidak akan diejek teman-temannya lagi. Aku menangis melihat mereka berlarian dengan riang. Pendek kata, aku seperti melihat ikan yang baru dilepas dari akuarium ke empang.

Selama sembilan belas tahun, sekolah itu 4 kali berpindah, tapi belum memiliki izin dari pemerintah. Dengan memiliki Yayasan sendiri, perjuangan dan pekerjaan akan bertambah berat. Aku pun menjalaninya sesuai kemampuan. Dengan bertambahnya kesibukan, maka aku mulai berpikir untuk menerima guru sebagai tenaga pengajar. Maka sejak tahun 1999, ada satu orang yang mau membantu walaupun sekolah belum mempunyai izin. Meskipun demikian, aku tetap melapor ke aparat RT, RW, Kelurahan, dan Seksi Pendidikan Kecamatan.

Pada tahun 2004, sekolah resmi diberi izin penyelenggaraan sekolah formal. Aku berjuang untuk mendapatkan izin sekolah formal karena siswa yang bersekolah merupakan anak-anak usia sekolah dasar. Pada tahun pertama, kami diberi izin Prinsip dari Dinas Pendidikan DKI Jakarta. Satu tahun kemudian, dilakukan Akreditasi Sekolah. Baru pada tahun kedua secara resmi diberi izin operasional sekolah dan harus diperpanjang 5 tahun sekali. Tahun

2012 merupakan tahun ketiga Akreditasi dan diperpanjang izin kembali. SD terus berjalan dan aku akan selalu memiliki kekuatan untuk terus meningkatkan kualitasnya. Apalagi kini aku tak sendiri, namun bersama para guru lain di sekitarku yang punya semangat tinggi dalam mengabdikan, dan para siswa kami yang selalu ceria menimba ilmu. Semoga.

SEKOLAH LANGIT DAN DUNIA

Yayah Komariah

Berkali-kali kuseka keringat yang membasahi dahiku dan anak-anak, sembari terus berjalan menelusuri sekolah demi sekolah. Terik matahari siang itu seolah tak peduli dengan kakiku yang mulai goyah, terseok. Ada sekolah yang cocok dengan keinginanku tapi dari segi ekonomi kami tidak mampu, ada yang cocok dengan kemampuan ekonomi kami tapi aku merasa khawatir dengan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah itu. Yang kuingin ialah sekolah berkualitas yang sesuai dengan ekonomi keluargaku, untuk Fida anak keduaku yang sekarang beranjak masuk Sekolah Dasar.

“Sudah waktunya BuYayah mengajar anak sendiri di rumah. Ibu sudah mengerti tentang kurikulum, cara mengajar, dan segala sesuatu tentang sekolah.” Ujar salah satu praktisi pendidikan yang juga kerabatku.

Perkataan itu berkelebat lalu memunculkan ribuan tanda tanya di benakku. Bagaimana mungkin aku mengajar di rumah? Bagaimana nanti tesnya, ujiannya, kompetensi, kurikulum, indikator, dan lain sebagainya?

Namun kerabatku itu terus memberi motivasi dan keyakinan yang kuat kepadaku untuk menjalankan pengajaran di rumah.

Tekadku semakin kuat ketika aku menanyakan kesediaan anakku Fida. Fida menyambutnya dengan antusias, senang, dan sorak sorai.

“Enak dong, Mi. Nanti belajarnya bisa jalan-jalan ke masjid, ke taman, ke terminal, horeee...” jawabnya dengan mata berbinar.

Aku semakin yakin. Tidak ada yang bisa menghalangi aku dan anak-anakku untuk menjadi pintar.

Dengan segala kemampuan yang ada serta waktu yang tersedia, ditambah dengan kemauan yang kuat, ternyata dalam perjalanannya bukan hanya Fida yang menjadi murid *homeschooling*-ku, tetapi juga diikuti oleh anak-anak temanku dan anak dari kalangan masyarakat umum lainnya. Ya, demikianlah aku memulai sekolah berbasis *homeschooling* pada Juli 2004 lalu.

“Assalamualaikum, anak-anak. Senangnya ibu bertemu dengan anak-anak yang cantik dan ganteng hari ini,” sapaku pagi itu pada mereka.

“Oh iya, kita hari ini mau belajar di mana?”

Di rumah Bu Yayah aja,” jawab mereka hampir serempak.

Demikianlah setiap kali mengawali pembelajaran, aku bernegosiasi dengan murid-muridku dan membuat kesepakatan. Tujuannya agar tidak ada yang melanggar, sebab ini merupakan

kesepakatan bersama. Kepolosan berkomentar dan memberikan pendapat layaknya anak-anak usia Sekolah Dasar terasa lucu dan menggemaskan.

Aku ingat ketika mereka menjawab ajakanku untuk belajar dengan mengeluh yang panjang. “Yaaah Bu, kita maunya main nggak mau belajar.”

Jadilah aku berpikir cara untuk membuat materi pelajaran hari itu sampai ke mereka tanpa mengabaikan keinginan mereka. Kata “belajar” itu kemudian aku ganti dengan istilah “bermain”. Semua pelajaran aku kemas menjadi permainan. Permainan itulah sarana bagi anak-anak untuk belajar bersama, seperti misalnya mencari harta karun ketika belajar materi Bahasa Indonesia; bermain lidi untuk materi nilai tempat, Matematika; bermain kuartet, penggolongan hewan di darat dan laut untuk pelajaran Sains; berkemah dalam rumah untuk materi keluarga, pelajaran sosial; bermain laut-darat untuk pelajaran olahraga.

“Anak-anak, kita besok jalan-jalan. Kita akan naik beberapa alat transportasi yang ada di sekitar kita,” kataku. Bersoraklah anak-anak dengan gembira.

“Apa yang harus kami bawa, Bu Yayah?”

“Kita naik apa, Bu Yayah?” Respon mereka positif.

Pagi yang ditunggu-tunggu tiba, sebelum berangkat aku bercerita tentang “Adab di jalan dan adab di dalam kendaraan.” Aku dan temanku, Bu Endah, memeriksa kesiapan perlengkapan yang harus dibawa setiap anak.

Jalan-jalan hari ini dimulai. Pertama-tama kami naik mobil KWK (kami menyebutnya mobil kecil) lalu naik Metromini.

“Kita mau ke terminal Blok M, kita mau naik busway.”

Anak-anak tersenyum gembira, ibu guru pun ikut gembira. Kami semua tersenyum gembira.

Sambil berjalan, aku berkata, “Ini namanya terminal, tempat berkumpulnya mobil-mobil dari berbagai jurusan dan di sampingnya juga ada pasar.”

Di loket, aku didampingi beberapa anak membeli karcis, lalu kami berjalan menuju halte busway. Mobil Trans Jakarta terbuka, kami naik satu persatu dipandu oleh petugas. Kami langsung duduk dan menunggu mobil berjalan.

“Ah, enakna naik busway,” kata mereka. Ada AC-nya, bangkunya empuk dan tidak penuh sesak. Di setiap halte pemberhentian bus ada pengumuman dengan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Di samping jalan, ada banyak lagi yang bisa kami lihat, terutama pemandangan kota Jakarta.

Di halte pemberhentian terakhir, kami turun menuju stasiun kereta api Jakarta-Kota. Dari sana kami akan naik kereta. Sambil menunggu datangnya kereta, kami membuka bekal makan siang kami. Walaupun di stasiun, anak-anak tidak pernah lupa untuk mencuci tangan dan berdoa sebelum makan.

Sambil makan, aku menerangkan tentang profesi orang-orang yang terlihat di sepanjang jalan, alat-alat transportasi, penumpang, dan sebagainya. Anak-anak berbahagia sekali menikmati acara jalan-jalan bersama hari ini.

“Aku nggak sabar mau sampai di rumah, ingin cerita kepada nenek dan abi,” kata seorang anak.

Kegiatan ternyata belum berakhir. Sampai beberapa pertemuan berikutnya, aku bersama anak-anak masih membahasnya dalam pelajaran.

Suatu hari kami mau belajar sambil memasak di rumah salah satu teman kami, Salsa. Di rumahnya hanya ada neneknya, karena bunda dan ayahnya bekerja. Kami pergi bersama dengan menaiki mobil KWK. Celotehan dan canda mereka membuat perjalanan ini menyenangkan. Turun dari KWK, kami harus melintasi jembatan penyeberangan.

“Anak-anak, hati-hati ya,” kataku. “Berpegangan dua-dua ya?” lanjutku.

“Iya, Bu,” jawab mereka serempak.

Dari belakang, aku memandangi anak-anak berjalan sambil melompat-lompat kecil dan sesekali mereka menengok ke bawah melihat mobil-mobil yang ada di kolong jembatan.

Sampailah kami di depan rumah Salsa.

“Assalamualaikum,” kata anak-anak serempak sebelum masuk ke rumah Salsa.

“Wa’alaikumussalam,” jawab nenek Salsa.

“Alhamdulillah, kita sudah sampai di rumah Salsa. Sebelum memulai, kita berdoa dulu agar pembelajaran hari ini lancar,” kataku. Aku dan anak-anak berdoa bersama. Kami selalu berdoa ketika kami akan memulai belajar.

“Anak-anak sebelum memulai acara masak, Bu Yayah akan memberitahu apa yang kita lakukan lebih dahulu.”

Anak-anak mulai mengeluarkan bahan-bahan yang telah disepakati bersama, ada yang bawa terigu, mentega, minyak goreng, coklat serta susu bubuk. Satu persatu anak-anak mulai bekerja, Fida dan Ninis tugasnya menimbang bahan-bahan kue sesuai dengan takaran. Di sinilah mereka belajar matematika secara riil tentang

berat. Salsa dan Ja'far mempersiapkan wadah untuk menguleni campuran bahan-bahan tersebut. Aku yang mengulenninya, anak-anak melihat dengan antusias. Adonan donat didiamkan sebentar supaya mengembang dengan bagus. Sambil menunggu, anak-anak mencatat proses yang kami lakukan tadi. Setelah adonan mengembang, setiap anak diberi kesempatan untuk membentuk sendiri donatnya masing-masing.

“Bu, donatnya tidak berbentuk bulat boleh, Bu?” kata Salsa
Aku jawab: “Boleh”.

“Yeaah... asyik!” jawab anak-anak dengan gembiranya.

“Aku mau buat donat bintang!” teriak Fida.

“Aku mau berbentuk ikan!” kata Ja'far.

Ninis membuat donat berbentuk bulan, sedangkan Salsa membuat donat dengan macam-macam bentuk. Setelah itu aku menggorengnya sampai matang. Setelah diangkat dan didinginkan anak-anak mulai memberi *topping* di atas donatnya, ada yang diberi coklat meses dan gula halus. Kami makan bersama, tidak lupa nenek Salsa pun ikut makan bareng. Senang dan serunya hari yang kami lalui ini.

Hampir setiap bulan pula kami pergi berenang. Pagi-pagi sekali aku dan anak-anak sudah menyiapkan perlengkapan untuk

berenang. Biasanya kami berangkat dengan kendaraan umum. Untuk mempermudah keberangkatan, aku mempersaudarakan anak-anak dengan sistem adik-kakak, agar setiap anak bertanggung jawab. Sampai di kolam renang, kami membeli karcis di loket, lalu kami mengganti pakaian dengan pakaian renang. Sebelum mulai berenang, kami berlari-lari mengitari kolam untuk pemanasan. Baru kemudian kami masuk ke kolam.

“Wah... segarnya air ini.”

Di tempat seperti kolam renang ini, kami banyak mendapatkan teman baru. Diantara mereka ada yang kemudian menjadi guru bagi anak-anak kami.

Siapapun dapat menjadi guru bagi anak-anak *homeschooling*. Dan anak-anak *homeschooling* biasa bertemu dan berkenalan dengan orang baru, baik dengan yang sebaya maupun dengan yang lebih muda atau lebih tua. Seperti kegiatan yang satu ini.

“Besok kita akan pergi ke rumah guru yang akan mengajarkan banyak hal tentang tanaman,” kataku.

Esoknya kami berangkat ke rumah Eyang (nenek) dari salah satu teman kami. Di sana, Eyang sudah menyiapkan bahan-bahan yang akan kami pakai untuk kegiatan hari ini. Kami duduk setengah

lingkaran menghadap Eyang. Setiap anak diberi papan nama yang ditempel di dada.

Lalu Eyang menerangkan dan mempraktikkan tentang cara menanam tanaman. Ada yang dari biji dan pohon. Kemudian anak-anak diberi kesempatan untuk mempraktikkannya sendiri. Mereka segera mengerjakannya dengan gembira dan antusias.

“Pohon yang kamu tanam hari ini boleh dibawa pulang.” kata Eyang.

“Tapi ingat, kamu harus merawatnya dengan baik. Siramlah tanaman itu setiap pagi dan sore.”

“Terima kasih Eyang. Hari ini kami sudah belajar menanam pohon. Terus, pohonnya boleh dibawa pulang.” kata anak-anak.

Tempat kami belajar sering berpindah-pindah. Kami tidak hanya belajar di dalam rumah tapi juga belajar di luar rumah. Aku dan anak-anak sering keluar untuk belajar di teras masjid, sekitar taman, dan lembaga-lembaga pemerintah yang ada di sekitar masyarakat. Anak-anak senang dengan cara belajar seperti ini, hanya saja dengan cara belajar yang berpindah-pindah ini membuat konsentrasi anak-anak seringkali pecah, terutama ketika di tempat tersebut ada peristiwa yang tidak diduga. Seperti pada suatu pagi ketika kami sedang belajar di taman di dekat jalan raya, terjadi

tabrakan antara motor dan mobil. Secara refleks, mereka menoleh dan langsung lari untuk melihat kejadian tersebut.

Tiga bulan pertama ada salah satu muridku keluar dikarenakan tidak kuat dengan sistem yang *nomaden* ini. Jadilah jumlah murid yang tadinya lima anak menjadi empat anak saja. Seringkali anak-anak menanyakan kepadaku, “Bu, nanti kita tambah teman lagi nggak?” Atau ada yang bilang dengan nada sedih, “Bu, nanti ada yang keluar lagi nggak, kalau ada kita tambah sedikit dong, Bu.” Segala cara kupakai untuk membuat mereka suka dan gembira dalam belajar.

Pada saat pergantian semester, kami tetap melaksanakan ulangan atau tes sumatif walaupun muridnya hanya empat. Aku ingat betul saat itu aku tidak mampu untuk memperbanyak soal dengan mesin fotokopi, jadilah aku menyalinnya dengan tulisan tangan. Setiap mata pelajaran terdiri dari 40 soal pilihan ganda yang dikalikan dengan 4 anak. Setelah pergantian semester, mereka bertanya kepadaku:

“Bu, kita nanti dapat rapor nggak?”

“Iya,” kataku sambil berpikir, *dari mana ya rapornya?*

Hari sabtu pagi aku pergi ke kelurahan Pasar Minggu untuk menanyakan letak kantor DIKDASMEN di wilayah tersebut, karena aku tahu di sanalah kita dapat membeli rapor.

“Minimal 10, Bu!” kata bapak petugas sambil menyodorkan buku daftar sekolah untuk pembelian rapor. Terpaksa aku membeli 10 rapor walaupun jumlah murid hanya empat anak. Subhanallah, dengan pertolongan Allah SWT, aku mendapat rapor seperti yang diinginkan anak-anak dan orangtua pastinya.

Tahun pertama perjalanan saat kenaikan kelas, salah satu muridku kelas 1 yang bernama Salsa berencana pindah rumah. Salsa akan pindah ke Citayam. Lalu karena rumah barunya jauh dari kami, ia akan akan dimasukkan ke sekolah formal.

“Bu, doakan ya, pagi ini Salsa akan ikut tes masuk sekolah biar lulus,” kata bunda Salsa melalui telepon. Wah, hal ini membuatku cemas, *apakah Salsa akan lulus, lalu kalau tidak lulus bagaimana ya*, kataku dalam hati. Seminggu kemudian aku dapat berita yang menggembirakan bahwa Salsa lulus dan masuk ke kelas 2.

Suatu sore suamiku pulang dari tempat kerjanya. Sambil masuk ke kamar mandi, ia mengatakan, “Mi, tadi di kantor, abi *browshing*, dan menemukan bahwa yang Umi lakukan, belajar

bersama anak-anak dengan tidak menyekolahkan mereka, di Amerika dan beberapa negara di dunia sudah banyak yang melakukan, mereka menyebutnya *homeschooling*.”

Homeschooling? Istilah yang terasa asing di telingaku. Rasanya belum ada istilah itu di Indonesia atau aku yang ketinggalan informasi, sehingga aku tidak tahu menahu sedikitpun tentang istilah yang disebutkan suamiku.

Selesai makan malam bersama, suamiku membuka *file* tentang materi *homeschooling* yang dia unduh di kantornya.

“*Subhanallah,*” pikirku. Betapa senangnya ketika mengetahui bahwa apa yang aku lakukan dari tahun 2004, untuk memberikan pembelajaran sendiri tanpa menyekolahkan mereka, ternyata dilakukan oleh orang lain, walaupun nun jauh di negara sana. Artinya, aku tidak sendiri.

“Akhirnya apa yang aku lakukan berhasil juga,” kataku. Kalau ada yang bertanya kepadaku apakah anak *homeschooling* bisa pindah ke sekolah formal, aku akan dapat menjawab “iya” karena pengalaman Salsa membuktikan anak dari *homeschooling* bisa diterima oleh sekolah formal.

Sampai tahun ketiga, murid dari luar tidak bertambah kecuali ditambah dengan anak-anak kami sendiri, yaitu si kembar Hasan dan

Husain. Untuk mengenalkan sistem pembelajaran *homeschooling* ini kepada masyarakat luas, kami pun mulai menyelenggarakan seminar *parenting*. Melalui *parenting* ini aku ingin memberitahu orangtua tentang bagaimana mengajar anak di rumah, tentang kurikulum diknas, metode yang dipakai dalam proses pembelajaran di rumah, media di sekitar rumah yang dapat dipakai untuk belajar, dan lain-lain.

Aku ingat betul. Untuk mengajak orangtua *parenting* susah sekali, jarang yang mau ikut. Pernah suatu kali, aku sudah menyewa gedung untuk kapasitas 50 orang, ternyata yang datang hanya 8 orang. Padahal, untuk menyewa tempat itu aku pakai uang suami sebesar 200 ribu rupiah. Untuk konsumsi, agar lebih irit, aku membuat sendiri dibantu oleh ibuku di rumah. Sebagai pembicaranya pun aku sendiri, agar tidak ada pengeluaran lagi. Pernah suatu kali seminar *parenting*, aku melakukan hampir semuanya sendiri. Aku yang menerima tamu, membuka acara serta jadi pembicara. Sementara urusan perlengkapan, dari mulai spanduk sampai *sound system* dan lain-lain, suamiku yang mengerjakan. Sampai ada salah satu peserta mengamati hal ini. Ketika pulang, mereka menanyakan kepadaku, "Bu Yayah ngerjain semua sendirian, ya?" Lalu kujawab sambil senyum, "Iya, Bu."

Kejadian tersebut, tidak membuatku putus asa untuk mengajak orang tua untuk belajar menjadi guru bagi anak-anaknya karena sekolah pertama bagi anak yaitu orang tuanya.

Pada suatu ketika, aku menonton sebuah acara di salah satu stasiun TV, ternyata Kak Seto, ketua Komnas Anak, memasukkan salah satu anaknya ke *homeschooling*. Lalu saya mencoba mencari nomor telepon Kak Seto untuk mengundangnya jadi pembicara dalam seminar kami berikutnya. Karena aku punya anak kembar dan Kak Seto kembar serta menjabat ketua persatuan orang kembar Nakula Sadewa, melalui 008 saya mendapat nomor telepon Nakula Sadewa. Lagi-lagi aku merasa pertolongan Allah SWT berperan dalam perjalanan hidupku. Dengan mudahnya, aku terhubung dengan Kak Seto.

“Assalamu’alaikum Pak Seto... eh Kak Seto, apa saya bisa mengundang kak Seto untuk menjadi pembicara dalam seminar tentang *homeschooling*? Karena saya lihat di TV anak Kak Seto *homeschooling*,” kataku gugup.

“Oh iya, benar,” kata kak Seto.

Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, melalui pembicaraan telepon itu aku pun bercerita tentang hal yang sudah kulakukan dalam mendidik anak di rumah beserta dengan anak-anak lain.

Subhanallah, di luar dugaan, saya diundang ke rumah beliau di Cireundeu. Dengan ditemani umi-nya Ja'far, kami datang ke rumah kak Seto, kami disambut dengan ramah di rumah kak Seto yang begitu luas dan asri. Ternyata pertemuan ini merupakan awal dari pertemuan-pertemuan berikutnya, sampai akhirnya menghantarkan kami membentuk Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif (ASAHPENA). Deklarasi berdirinya Asahpena Indonesia ini kami selenggarakan di gedung E kantor Kementerian Pendidikan Nasional pusat, dengan mengundang pejabat diknas dari pendidikan nonformal serta beberapa artis pemerhati pendidikan seperti Bunda Neno, Dewi Hughes, dan Dik Doang. Kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang membantu terselenggaranya acara ini. Deklarasi Asahpena diselenggarakan pada tanggal 4 Mei 2007.

Alhamdulillah, tahun ketiga perjalananku menyelenggarakan pendidikan di rumah mendapat legalitas dari diknas dengan dimasukkannya *homeschooling* ke Pendidikan Nonformal Program Pendidikan Kesetaraan. Setara dengan pendidikan formal. Kami para *homeschooler* bisa ikut ujian dan mendapat ijazah yang diakui oleh pendidikan formal dan nonformal serta diterima di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Terima kasih ya Allah, karena hal ini sering

ditanyakan orang kepadaku: “Apakah anak *homeschooling* bisa dapat ijazah dan bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya?”

Tahun 2007, aku mulai sering mendapat telepon dari ibu-ibu atau orang tua yang mempunyai masalah dengan sekolah anaknya, seperti mogok sekolah. Ada juga artis, olahragawan, serta orang tua muda yang mempunyai idealisme yang tinggi terhadap pendidikan anaknya, anak-anak berkebutuhan khusus. Orang tua pertama yang datang ke rumahku yaitu Pak Harry dan istrinya. Mereka ialah orang tua Muhamad Kunto Adi, siswa kelas satu SMA yang mogok sekolah. Adi merupakan siswa SMA pertama *homeschooling* yang aku tangani.

“Bu, saya tidak punya pengalaman bagaimana menangani anak SMA *homeschooling*. Yang saya tangani baru anak-anak SD,” kataku.

“Nggak apa-apa Bu, saya yang mengajarkan Adi di rumah dan kalau saya tidak bisa, saya akan cari mahasiswa untuk mengajarkan Adi,” kata Bu Harry.

“Kami mau bertanya dan mencari dukungan untuk anak kami, Adi, menjadi *homeschooler*, apalagi masuk ke komunitas ibu Yayah?” kata Pak Harry.

Cerita tentang Adi ini menarik sekali. Ketika Adi belajar di rumah, materi akademiknya cepat selesai. Banyak kegiatan yang dia ikuti. Dari latihan taekwondo, piano, gitar, menulis cerita, sampai melukis. Karena fokus dalam setiap kegiatannya, ia dapat menyelesaikannya dengan baik. Di taekwondo, Adi sampai menjadi *sabam* (pelatih). Dalam bidang musik, dia banyak menulis lagu dan sempat merekam 2 lagu serta pernah mengirim lagu tentang *global warming*. Dalam hal menulis, ia telah menghasilkan 4 novel, walaupun belum sempat diterbitkan.

Ketika kelas 2 SMA, Adi mencoba mendaftar di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, dan mengikuti tes masuk. Saat itu ia tidak lulus untuk jurusan yang dipilihnya. Akan tetapi, ia mendapat surat panggilan di jurusan Geologi UGM. Karena jurusan tersebut bukan pilihannya, ia tidak mengambalnya. Pada tahun berikutnya, saat ia lulus SMA, ia mencoba lagi dan diterima di CCIT (Center for Computing and Information Technology) Universitas Indonesia, sebuah program pendidikan lanjutan unggulan berkelas internasional di bidang Teknologi Informasi, rekayasa, dan pendukungnya. Karena hasil tesnya mendapat peringkat pertama, ia bisa langsung ikut program aliansi dengan PNJ-UI. Saat ini Adi telah menyelesaikan kuliahnya dan mulai bekerja sesuai dengan

jurusannya. Dialah siswa kami pertama yang telah berhasil menyelesaikan sekolahnya dan bekerja.

Anak berkebutuhan khusus yang datang pertama bernama Fiecenzo Joel Hutahaeen, dia datang bersama mama dan tantenya. Rumahnya di Tomang. Ketika mencari rumahku, ia sempat tersesat, karena memang rumahku terletak di sebuah gang kecil, di jalan kecil. Enzo, demikian kami memanggilnya, bertubuh tinggi, ganteng, dan sopan. Ketika melihat kucing di rumahku, dia berteriak sambil ketakutan:

“Ada harimau, ada harimau!”

Barulah saya mengerti bahwa Enzo ini termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ibunya bercerita kalau selama ini Enzo selalu menjadi korban *bullying* guru dan teman-temannya karena perilaku yang berbeda dari lingkungan sekitarnya.

“Saya ingin Enzo belajar di rumah bersama saya, Bu,” kata mama Enzo. “Apakah bisa, Bu Yayah?” lanjut mama Enzo ragu.

“Bisa, Bu,” kataku penuh semangat.

Lalu kami berdiskusi tentang cara belajar Enzo di rumah. Saya katakan seperti ini kepada mama Enzo: “Sekarang Ibu bisa panggil guru akademik untuk Enzo. Ketika guru itu mengajar, Ibu perhatikan bagaimana cara mengajarnya. Begitu juga dengan terapis Enzo.”

Dua bulan kemudian saya menerima telepon dari mama Enzo bahwa mulai bulan ini Enzo sudah tidak pakai guru dari luar.

“Sayalah yang mengajar dan menerapkan Enzo, Bu Yayah.” kata mama Enzo dari ujung telepon. Ternyata Enzo lebih nyaman belajar dengan mamanya. Enzo punya kesulitan dalam bahasa. Dia tidak mengerti dengan kalimat yang panjang, padahal semua isi buku pelajaran mengandung kalimat-kalimat yang panjang. Lalu aku mengatakan kepada mama Enzo, “Ringkas saja semua materi pelajaran per bab Bu, agar Enzo ringan memahaminya.”

Alhamdulillah, cara itu berhasil dan Enzo bisa memahaminya. Bahkan Enzo bisa mengikuti ujian kesetaraan Paket A. Karena Enzo punya masalah dalam memahami soal dengan kalimat yang panjang, aku minta izin ke Diknas terkait adanya pandampingan dalam ujian untuk Enzo dan mendapat persetujuan. Alhamdulillah, Enzo lulus Paket A. Semua orang yang terlibat ikut bersyukur.

Enzo pun kemudian bisa menyelesaikan program pendidikan sampai SMA dengan mengikuti ujian paket B setara dengan SMP, lalu November tahun 2012, Enzo lulus Paket C setara dengan SMA.

Anak seperti Enzo mempunyai sifat kedisiplinan yang tinggi, dia akan gusar atau ribut bila lewat waktu, seperti ke gereja bila belum berangkat pada jam seperti biasanya ia akan ribut.

”Kenapa kita belum berangkat, Pa? Kan sudah jam 9, Pa, Ma?” kata Enzo.

Di rumah, Enzo diberi tugas, setiap pagi mengeluarkan motor dan sepeda, serta menyiapkan sarapan untuk keluarganya. Sejak saat itu, Enzo tidak pernah absen melakukannya. Senangnya mama Enzo, dia ada yang membantu, sekarang keluarga Enzo tidak lagi pakai pembantu di rumahnya.

Setelah lulus SMA, Enzo fokus belajar masak karena Enzo ingin menjadi koki, serta mulai belajar pergi dan ke luar rumah sendiri walaupun masih didampingi dari jarak jauh oleh mamanya, seperti sudah mulai ke warung di sekitar rumah atau lebih jauh sedikit dari rumah. Menurutku, keberhasilan Enzo ialah karena adanya kekuatan cinta dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, terutama ibunya. Cinta dan kasih sayang ibu sepanjang hayat, modal utama dari sebuah proses pembelajaran.

Dengan *homeschooling* ini, aku sering bertemu dengan anak-anak, orang tua, serta komunitas yang tidak biasanya. Suatu ketika, aku kedatangan seorang laki-laki tunanetra, dia bilang tahu tentangku dari salah satu program acara di TV.

”Saya tahu Ibu ketika saya menonton acara TV yang ada Ibu, eh dengerin deh,” katanya.

“Kan saya tidak melihat Bu. Jadi tidak menonton, tapi mendengarkan Ibu di TV. Lalu saya telepon stasiun TV untuk meminta nomor telepon Ibu dan alamat Ibu,” katanya.

Pak Rotson namanya, seorang pendeta dari Poso. Beliau bercerita, matanya tidak bisa melihat ketika kuliah tingkat akhir. Ia sempat ingin bunuh diri karena putus asa dengan penyakit matanya yang menyebabkan kedua matanya tidak bisa melihat. Sekarang ini ia dan beberapa temannya mengelola pendidikan berbasis rumah untuk anak-anak tunanetra. Darinya aku baru mengerti, bahwa ada anak-anak tunanetra yang tidak dinaikkan sampai dua kali, atau tidak diluluskan dari panti sosial yang menangani sekolah anak-anak tunanetra.

“Kalau mereka dinaikkan dan diluluskan sesuai waktunya, dana dari pemerintah yang kita dapat akan berkurang,” katanya.

Wah, zalim sekali, batinku, kalau itu benar.

Aku berpendapat bahwa mereka memang tidak bisa melihat, tetapi otak mereka sama dengan orang yang normal.

Pak Rotson ini ingin mengundangku menjadi pembicara tentang pendidikan rumah di depan orang tua tunanetra. Aku diminta untuk memberi motivasi kepada orang tua serta anak-anak tunanetra. Ketika aku datang ke komunitas mereka dengan rumah

yang sangat sederhana, dan bertemu dengan anak-anak tunanetra, perasaanku terenyuh dan tersentuh. Maha besar Allah dengan segala penciptaannya, mereka bisa mandiri dan tegar.

Alhasil, bukan mereka saja yang belajar dariku, aku pun banyak belajar dari mereka. Ketika aku bertanya kepada mereka tentang cara mereka mengetahui isi makanan yang ada di piringnya. Salah satu anak menjawab, “Kami mengetahui di mana letak sayur, lauk, sambal, serta kerupuk dengan model jam-jaman. Contohnya letak sayur ada di jam 12, lauknya ada di jam 6, dan seterusnya.”

Subhanallah, nikmat apa yang kita tidak syukuri ketika melihat kondisi anak-anak tersebut. Saya percaya dan yakin bila mereka ditangani sesuai dengan kebutuhan mereka belajar dan potensi yang digali akan lahir mutiara-mutiara yang luar biasa.

Suatu pagi, dengan menggunakan taksi, aku menuju ke daerah Pluit untuk memenuhi undangan sebuah yayasan, namanya Rumah Siput. Yayasan ini menangani anak-anak yang mempunyai masalah dengan pendengaran. Dua kali aku diundang oleh yayasan ini untuk memberi motivasi dan pembelajaran bagi orang tua. Pada kedatangan pertama, aku menjelaskan apa itu *homeschooling*, bagaimana mengajarkan dan mendidik anak di rumah. Dari pertemuan ini, aku mendapat banyak pelajaran tentang

pendengaran. Secara sekilas, anak-anak yang ada di Rumah Siput ini tidak bermasalah. Namun, ketika mereka berbicara, akan terlihat bahwa mereka merupakan anak-anak tunarungu. Ada salah satu orang tua mengatakan kepadaku bahwa alat bantu untuk mendengar yang paling bagus harganya sekitar 125 juta dan untuk operasinya saja sekitar 300 juta, itu pun tidak semua berhasil. Yayasan ini menerangkan kepadaku, orang tua ingin memberikan bahasa isyarat yang sekaligus juga dengan mimik (mulut). Ada seorang ibu yang berkata kepadaku:

“Bu Yayah, sulit sekali saya mengajarkan berhitung dan mengenalkan huruf kepada anak saya, kadang saya putus asa menjalani proses ini. Bagaimana cara mengatasinya, Bu?”

Sebenarnya aku bingung juga untuk menjawabnya, karena aku tidak mengerti tentang cara mengajarkan anak tunarungu. Namun dengan cepat aku menjawab,

“Ibu bisa mengajar anak ibu karena ibu punya cinta. Ikhlaslah ibu menerima titipan dari Tuhan ini.”

Pulanglah aku ke rumah dengan perasaan bersyukur karena Allah mempertemukan aku dengan berbagai komunitas lain yang memberi wawasan kepadaku.

Pada pertemuan kedua kalinya, aku bertemu lagi dengan orang tua yang kemarin kesulitan dalam mendidik anaknya.

“Puji Tuhan, Bu. Ketika Bu Yayah bilang kepada saya untuk ikhlas menerima titipan dari Tuhan ini, mudah sekali saya dan suami menjalani proses pembelajaran di rumah. Terima kasih Bu Yayah, doakan kami sekeluarga,” katanya sambil berpelukan erat denganku.

Subhanallah, senang sekali aku mendengarnya. Tidak ada yang bisa menghalangi orang untuk belajar, apapun itu kendalanya. Boleh orang tidak bersekolah tapi tidak boleh satu pun orang tidak belajar.

Suatu ketika, setelah makan malam, aku menerima telepon dari seorang ibu yang anaknya mogok sekolah, namanya Nanda. Ia merupakan korban *bullying* di sekolah.

“Bu, Nanda sudah dua minggu ini tidak mau berangkat sekolah karena takut dan malu. Di sekolah, setiap hari dikatain dan dijauhi oleh teman-temannya,” katanya. “Saya tahu Ibu dari psikolog Nanda pada waktu Ibu mengisi acara di UI,” lanjutnya.

Kalau Mama Nanda telepon aku, pasti lama sekali, bisa sampai dua jam, karena banyak pertanyaan yang membuat ia harus yakin menjalani *homeschooling* untuk Nanda. Saat itu, Nanda kelas 4 SD.

Akhirnya aku diminta untuk datang ke rumah Nanda, karena Nanda tidak mau ke luar atau bertemu dengan siapa pun.

“Mudah-mudahan dengan datangnya Bu Yayah, dia mau bertemu dan berbicara,” kata Mama Nanda.

Sampai di rumah Nanda, dia tidak mau ke luar dari kamarnya untuk bertemu denganku, apalagi berbicara. Dengan bujuk rayu bundanya, akhirnya Nanda mau ke luar. Saya melihat tatapan Nanda yang merasa terkucilkan.

“Assalamu’alaikum Nanda, apa kabar?” sapaku kepadanya.

Nanda tidak menjawab. Hanya menatapku penuh curiga. Pertemuan ini bukan yang pertama, tetapi awal dari pertemuan-pertemuan berikutnya. Mama Nanda merupakan orangtua tunggal dan wanita yang berkerja sehari penuh. Nanda menjalani *homeschooling* dengan memanggil guru ke rumah. Guru yang dipanggil bisa sampai empat orang. Terbayang biaya yang harus dikeluarkan. Mama Nanda yang membuat jadwal belajar di rumah, jam berapa belajar mandiri dan jam berapa belajar bersama guru. Mama Nanda ini disiplin dalam mengatur proses pembelajaran di rumah.

Alhamdulillah, kemampuan akademik Nanda semakin membaik. Hal ini menambah kepercayaan diri Nanda bahwa dia pun

mampu seperti anak-anak lain. Kelebihan Nanda ialah dia pandai melukis di atas kanvas. Karyanya pernah dipamerkan di *Expo Homeschooling* di LMPI (Lembaga Manajemen Pendidikan Indonesia) di jalan Utan Kayu, Jakarta Timur. Setiap hari Sabtu, dari pagi hingga petang, Nanda belajar melukis di Ancol. Dengan rajinnya, mama Nanda mengantarkan dan mendampinginya.

Tahun 2012, Nanda berhasil menyelesaikan pendidikan menengahnya, yaitu lulus SMA. Sekarang ia kuliah di salah satu universitas swasta di Jakarta dengan mengambil jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual), sesuai yang diminatinya. Terakhir saya mendapat berita, Nanda mendapat IP yang bagus, bisa mengikuti kuliah dengan baik, dan bergaul seperti biasa dengan temannya.

Nanda ini contoh anak yang dapat menyelesaikan pendidikannya dari SD sampai SMA melalui metode *homeschooling*, dan juga contoh dari orang tua bekerja yang meng-*homeschooling*-kan anaknya.

Banyak alasan orang ingin *homeschooling*, di antaranya ingin pintar dan mendapat ijazah untuk kelanjutan karirnya. Anak muda yang datang ke rumahku ini salah satunya. Dani namanya, seorang pembantu rumah tangga. Dia mengutarakan maksudnya kepadaku,

“Bu, saya ingin punya ijazah SD, SMP, dan SMA Bu. Karena saya tidak ingin jadi pembantu terus.” Dia bilang tahu tentang *homeschooling* dan telepon aku dari anak majikannya melalui internet. Aku katakan padanya,

“Bisa. Dan untuk bahan belajarnya kamu bisa meminjam anak majikanmu. Dan untuk ujian Kesetaraan Paket A ada biaya yang diminta oleh diknas.”

Aku ingat betul, saat itu ia harus bayar seratus ribu rupiah.

“Iya, Bu. Saya akan menabung dulu, karena saya saat ini saya tidak punya uang,” katanya.

Sebulan kemudian, ia datang dengan membawa uang recehan dan uang ribuan yang dibungkus dan diikat dengan karet. Dengan teliti, Dani menghitung satu persatu uangnya di depan saya penuh semangat dan diserahkan kepadaku.

“Besok, waktu ujian, kamu harus memakai baju kemeja putih dan bercelana hitam serta memakai sepatu ya, jangan pakai sandal,” kataku kepada Dani.

“Oh begitu yaa, Bu?” Sejenak dani terdiam. “Bu, saya tidak punya baju kemeja putih dan celana berwarna hitam, apalagi sepatu,” kata Dani kemudian. Wajahnya sedih.

“Oh...” kataku memandangi Dani. Saat itu juga, aku mengembalikan uang seratus ribu rupiah yang ia berikan untuk biaya ujian, agar ia dapat membeli perlengkapan ujian tersebut.

“Terima kasih, Bu.” kata Dani. Ia tampak ragu dan malu. Akan tetapi, karena aku sedikit memaksa, akhirnya ia mau mengambilnya.

Alhamdulillah, Dani lulus ujian Paket A dan dua tahun berikutnya lulus ujian Paket B. Sekarang Dani bukan lagi jadi pembantu rumah tangga, tapi sudah meningkat menjadi seorang sopir di kantor majikannya. Selain belajar akademik untuk mendapat ijazah, ternyata Dani belajar menyetir mobil juga.

Setiap hari, selepas maghrib, aku mulai menerima telepon dari ibu-ibu yang ingin berkonsultasi mengenai pendidikan anak-anaknya. Seperti suatu hari aku menerima telepon dari seorang ibu yang bernama Bu Dewi. Anak sulungnya yang bernama Binar Alkausar ingin ikut *homeschooling*. Mereka berasal Bangka-Belitung, jadi ia ingin melakukan *homeschooling* jarak jauh. Saat itu Binar duduk di SMP kelas 2. Bu Dewi mengatakan kepadaku melalui telepon bahwa Binar akan ke Jakarta untuk dititipkan di keluarga kami.

Anak-anakku memanggil Binar dengan panggilan “Abang Binar”. Abang Binar tinggal di rumah kami atau *homestay* selama

tiga bulan. Banyak cerita dan pengalaman berharga yang kami lakukan bersama, seperti misalnya ketika akhir Desember tahun 2008. Aku bersama lima anakku serta abang Binar berangkat ke desa Tulung Rejo, kecamatan Pare, kabupaten Kediri, Jawa Timur. Di desa ini ada sekitar lebih dari 100 kursus bahasa Inggris, makanya kemudian desa ini dikenal dengan sebutan Kampung Inggris. Karena kami *homeschooler* jadi kami bebas melakukan model pembelajaran yang kami inginkan tanpa terkendala waktu.

Kami berangkat dari Jakarta sekitar *ba'da* asar. Aku dipinjamkan sebuah mobil oleh temanku. Supirnya pun temanku dan saudaranya, untuk bergantian saat menyetir. Kami berangkat sebanyak sembilan orang yang terdiri dari tiga orang dewasa dan 6 orang anak-anak.

Subhanallah. Inilah pertama kali aku *traveling* dengan anak-anakku dan murid *homeschooling* untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di daerah. Menurutku, belajar bahasa Inggris di desa ini lebih fokus dan terarah, sepertinya mudah untuk belajar bahasa Inggris. Serta yang tidak kalah pentingnya ialah biayanya sangat murah. Aku terkagum-kagum dengan masyarakat di desa ini. Mereka terlihat sederhana, tapi luar biasa pintarnya dalam berbahasa Inggris. Seringkali ketika kami mendengar mereka

berbicara dengan bahasa daerah, logatnya kental sekali. Akan tetapi hal itu akan hilang ketika mereka berbicara bahasa Inggris. Secara pribadi, aku sangat terkesan dan akan terkenang selalu bila mengingat pertama kali aku belajar bahasa Inggris di Pare.

Pagi itu, kami masuk kelas untuk belajar bahasa Inggris. Kelasnya sederhana dan kursinya pun kursi plastik. Tidak ada meja di depan kursi siswa. Kami duduk melingkar berhadapan. Lalu, datang seorang guru dengan membawa sebuah *Tape Recorder* dan dia berkata:

“Mari kita dengarkan lagu berikut dan simak dengan baik-baik.”

Dari kaset itu, terdengar lagu yang dibawakan oleh Michael Jackson yang berjudul *One Day In Your Life*. Karena situasi dan kondisi pagi yang sangat sunyi serta udara yang sejuk, lagu itu terdengar sangat menyentuh. Selesai mendengarkan lagu itu, kami dibagikan selembar kertas yang berisi lirik lagu tersebut, tetapi dengan tidak sempurna, karena banyak kata-kata yang dihilangkan dan diganti dengan titik-titik. Tugas kami ialah menyempurnakannya. Kami ditanya satu persatu apa isi bait yang kosong itu, bila ada yang benar kami dipujinya dan bila ada yang salah kami tidak dimarahi atau dipojokkan. Kami berdiskusi tentang

makna lagu tersebut. Kami bebas berpendapat sesuai dengan pemahaman kami masing-masing. Kami pun bisa berpendapat dengan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

Menurutku, ada nilai yang masih dipegang di daerah ini dalam proses pendidikan. Adanya saling menghargai dan mendukung antara guru, siswa, serta masyarakat.

Setelah mengikuti kelas bahasa Inggris, oleh salah satu guru, bu Farida, kami diantar ke pendiri kursus pertama bahasa Inggris di Pare, namanya Mr. Kalen. Dia bercerita bahwa kursus bahasa Inggris ini pertama berdiri pada tahun 1977, dan sampai sekarang murid-murid Mr. Kalen ini mendirikan kursus pula dan dia menyambutnya dengan baik. Kami memperkenalkan diri dan mengatakan bahwa kami melakukan *homeschooling*. Di luar dugaan, dia setuju sekali dengan konsep *homeschooling* karena lebih fokus dan terarah.

Sampai saat ini, kami mengirim setiap tahunnya sekitar 10 sampai 20 anak *homeschooling* untuk belajar bahasa Inggris di sana. Kami belajar bahasa Inggris sekitar 4 sampai 6 bulan dari tingkat pemula sampai tingkat TOEFL. Anak sulungku belajar bahasa Inggris di sana sampai tingkat TOEFL, dan alhamdulillah dia sudah bisa mengajar bahasa Inggris untuk tingkat SMP sejak kelas 2 SMA. Hal ini diikuti oleh adik-adiknya.

Aku punya rencana, setiap siswa kami yang duduk di kelas 10 atau setara dengan kelas satu SMA, akan dikirim ke desa ini untuk belajar bahasa Inggris secara fokus.

Ternyata, di sana, mereka bukan hanya belajar bahasa Inggris, tapi juga belajar hidup mandiri. Anak-anak ini tinggal di tempat kos. Mereka mengatur hidupnya sendiri dari mulai mengatur makan, mencuci pakaian, serta mengatur jadwal belajar. Mereka berdampingan dengan teman-teman mereka yang lebih tua, karena yang biasanya belajar di sini ialah mahasiswa dan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Inilah kehidupan yang nyata yang mereka akan alami di masyarakat nanti, tanpa rekayasa. Aku berharap, kampung Inggris ini akan terus maju, tanpa menghilangkan budaya kedaerahannya.

Cerita menarik berikutnya yang ingin saya sampaikan tentang Dion yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Selain belajar mandiri di rumah, Dion juga ikut belajar bersama di komunitas kami.

Hebatnya, sang Ibu tidak pernah menganggap anaknya bermasalah. Dion disamakan dengan anak normal. Rumah Dion jauh sekali dari tempat kami belajar, tetapi Dion bisa selamat sampai tujuan, walaupun saya sering mendengar cerita Dion tersesat atau salah mobil. Dion juga termasuk dalam satu rombongan ke Pare

untuk belajar bahasa Inggris. Rombongan ini terdiri dari 20 siswa *homeschooling*. Minggu pertama, 5 anak pulang. Pada bulan pertama, hanya tinggal 10 anak. Yang menyelesaikan program belajar selama 4 bulan hanya ada 3 anak, salah satunya Dion.

Banyak pengalaman dilalui Dion bersama teman-temannya. Aku ingat ketika pertama kali Dion berangkat ke gereja untuk beribadah sesuai dengan agamanya, diantar oleh temannya yang beragama Islam dan ditungguinya sampai Dion selesai beribadah. Ternyata anak-anak *homeschooling* lebih erat hubungannya, yaitu saling menjaga, melindungi, dan menghargai satu sama lain. Sangat sedikit sekali *bullying* di antara mereka. Bila ada *bullying* di antara mereka, cepat sekali diselesaikan.

Jalur masuk mandiri kemudian menghantarkan Dion diterima di UGM jurusan Sejarah, jurusan yang sesuai keinginannya. Ada cerita menarik sebelumnya. Pada detik-detik terakhir penutupan pendaftaran, saya menelpon Ibu Dion, ada hal saya akan bicarakan sambil saya bercerita bahwa anak saya Bilal akan ikut tes ke UGM, dan saya menganjurkan Dion ikut. Ada 4 anak *homeschooling* yang ikut ujian di UGM. Dari 4 anak yang ikut ujian hanya Dion yang diterima. Menariknya, kemudian Dion mengikuti tes lagi di Universitas Indonesia. Ia diterima di jurusan Akuntansi. Kami yang

merasa mengenal Dion, bahagia mendengarnya. Semoga Dion sukses dan bahagia selalu.

Saya teringat Maghfi, seorang anak yang sangat mahir dalam menggambar, tidak terlalu suka dengan pelajaran akademik walaupun ia sebenarnya mampu. Maghfi adalah *homeschooler* pertama yang bisa tembus IPB. Bangganya saya secara pribadi, dia adalah anak yang saya dampingi dari mulai ujian paket A (setara SD), ujian paket B (setara SMP), serta ujian negara SMA. Ia masuk ITB jurusan DKV, jurusan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Sedangkan anak-anakku sendiri, saat tulisan ini aku buat, si sulung Bilal telah menyelesaikan jenjang pendidikan SMA. Anak kedua, Fida, satu-satunya anak perempuanku duduk di kelas dua SMA. Si kembar Hasan dan Husain, anakku yang ketiga dan keempat, telah lulus SMP. Si bungsu Syafiq duduk di kelas dua SMP. Mereka semua *homeschooler*. Aku dan suami bersyukur sekali kepada Allah SWT yang telah banyak memberi nikmat dan berkah dalam kehidupan pribadi kami serta keluarga. Begitu banyak keberkahan yang diberikan kepadaku.

Aku tidak pernah menyangka akan menjadi seperti ini. Dulu aku memutuskan anak-anakku *homeschooling*, karena keterbatasan

ekonomi. Sekarang banyak anak yang tertolong atau terpenuhi pendidikannya dengan sistem *homeschooling* ini.

Untuk teman-teman guru, orang tua, serta masyarakat Indonesia, jangan pandang kami dengan sebelah mata. Anak-anak *homeschooling* bukan anak-anak bermasalah. Sebagai lembaga atau instansi pendidikan *homeschooling* juga bukan saingan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Aku selalu katakan bahwa model pendidikan yang kami jalani ini merupakan bagian dari model pendidikan yang ada di Indonesia. Kami berharap mereka, para *homeschooler*, bisa berperan dan bermanfaat bagi negara Indonesia. Kami mohon doanya dalam perjalanan yang masih panjang ini.

SEKOLAH DEPTA

Humisar Sihite

Berkali-kali saya berlari menepi setiap kali ada kendaraan yang melintasi genangan air di jalan-jalan berlubang. Seperti mau bermain tapal kuda, kadang saya meloncat ke kiri, kadang kekanan, dan berhenti. Memang jalan masuk utama yang saya lalui sebagian besar digenangi air dan sebagian lagi becek, sehingga kehadiran saya disambut oleh lumpur dan sampah yang berserakan di sana sini. Di sisi kiri jalan menuju gerbang sekolah, berdiri beberapa bangunan liar berisi berbagai jenis barang rongsokan, juga kandang ayam dan timbunan sampah yang dimanfaatkan masyarakat sekitar lingkungan sekolah sebagai lokasi pembuangan akhir, sedangkan di sisi sebelah kanan, berdiri beberapa rumah penduduk yang kumuh akibat terjangan banjir kali Cipinang yang mengalir persis di belakangnya. Seiring deru hujan yang kian beradu, saya terus berjalan hingga sampailah di SMP Negeri 268 Jakarta.

Ketika itu masih pukul 06.45. Sang mentari masih belum menampakkan ronanya. Dingin embun masih terasa hingga ujung-ujung kulit. Saya sengaja berdiri di mulut gerbang sekolah, karena belum seberapa murid dan guru yang tampak hadir. Padahal 15

menit lagi sudah semestinya jadwal pelajaran dimulai. Jarum jam terus berputar, selang beberapa menit sesekali, saya sambut kehadiran siswa dengan rambut panjang, pakaian kusut yang tidak disetrika, dan kadang ukuran celana panjangnya yang rata-rata menggantung di atas mata kaki, serta ujungnya sempit bagaikan mulut botol. Bahkan saya juga menyambut kehadiran teman-teman guru. Saya menundukkan kepala melihat jarum jam yang menunjuk angka 08.00 di pergelangan tangan saya.

Melihat situasi seperti ini, saya bertanya kepada wakil kepala sekolah dan guru piket yang bertugas saat itu, “Apakah kejadian seperti ini merupakan kebiasaan di sekolah ini?”

“Betul, Pak,” sahut mereka.

Saya menghela napas panjang dan berjalan menelusuri lingkungan sekolah dengan pikiran tak menentu. Saya menuju ruangan tata usaha, ruangan guru, kamar mandi guru, kamar mandi siswa, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruangan BP/BK, juga ruangan lainnya. Terlihat seluruh fasilitas itu sudah lama tidak tersentuh. Di balik tembok pembatas halaman sekolah, ada lahan kosong penuh timbunan sampah masyarakat sekitar. Baunya sangat menyengat hingga membuat pernapasan terasa tersengal-sengal. Ironis memang, sekolah yang konon beritanya di awal berdiri sejak

sembilan belas tahun yang lalu, merupakan salah satu sekolah percontohan di DKI Jakarta. “Tapi kini apanya yang mau dicontoh?” gumam saya.

Saya tertegun. Kebisingan terjadi di luar dan di dalam benak saya. Suara riuh siswa-siswa beradu dengan amuk pikiran saya tentang sekolah yang akan saya pimpin ini. Betul, kalau proses pembelajaran sedang berlangsung, tapi keriuhan terdengar dari hampir seluruh ruangan kelas. Guru tidak ada yang mengajar, dan siswa bebas berkeliaran keluar masuk ruangan kelas.

Pandangan saya pun tertuju ke arah barat ujung lapangan basket. Ada yang lebih menggelitik pikiran saya. Dari kejauhan, tampak beberapa siswa pria sedang mengayun-ayunkan tas sekolahnya bak pelontar martil profesional. Seketika itu pula mereka mengikuti arah ayunan tasnya yang dilanjutkan dengan meloncati pagar tembok pembatas sekolah itu dengan rumah masyarakat sekitar. Lalu mereka menghilang dan kabur entah kemana.

Menyaksikan kejadian itu, saya terheran-heran sambil menggelengkan kepala, karena saya tidak pernah melihat yang seperti itu di tempat mengajar saya sebelumnya. Saya menanyakan kejadian tersebut kepada beberapa pendidik yang kebetulan bersama dengan saya saat itu. Ternyata hal seperti ini sudah

menjadi kejadian yang biasa dan berulang kali dilakukan beberapa peserta didik di SMP Negeri 268 Jakarta.

Dari mereka, saya juga mendapat informasi bahwa peserta didik yang kabur itu biasanya berkumpul dengan beberapa peserta didik dari sekolah lain di Cawang Kencana. Dari sana mereka bergerombol, tawuran sambil melakukan pemalakan terhadap masyarakat maupun pelajar lain. Gayanya beringas dan tidak peduli walaupun yang dipalak itu lebih tua dari usianya.

Masyarakat sekitar juga memberikan informasi, kejadian serupa paling sering mereka lakukan terhadap anak pelajar sekolah menengah atas. Apabila permintaannya ditolak, mereka tidak segan-segan berlaku kasar seperti melakukan pemukulan, baik kepada pelajar pria maupun wanita.

Setelah berbuat onar alias tawuran, biasanya tindakan mereka berlanjut di atas jembatan penyeberangan jalan tol perbatasan Mayasari dengan kecamatan Makasar Jakarta Timur. Mereka di sana bergabung lagi dengan beberapa peserta didik pria dan wanita dari sekolah lain. Sampai malam hari, mereka berjoget karena terpengaruh minuman keras. Kejadian seperti ini hampir setiap minggu mereka lakukan, terutama di hari Jumat siang sampai menjelang subuh.

Pada minggu kedua saya menjadi bagian dari sekolah ini, saya mengundang anggota Babinsa dari Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar Jakarta Timur untuk memberikan pengarahan dan mengajak kerja sama dari seluruh peserta didik, agar tidak lagi melakukan hal yang sangat memalukan itu di waktu mendatang. Saya juga segera membuat pagar yang lebih tinggi dan lebih kokoh dari sebelumnya. Saya menindaklanjuti kejadian itu bersama wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru BP/BK, dan wali kelas melalui pendekatan kepada peserta didik yang bermasalah dengan didampingi kedua orang tua masing-masing agar mereka memahami hak dan kewajiban, larangan maupun sanksi yang berlaku bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Hampir setiap hari saya dibuat cemas oleh banyak hal. “Bagai kerakap di atas batu, hidup enggan mati tak mau.” Demikianlah kiranya kehidupan sekolah ini.

Saya coba turun ke lapangan. Awalnya bersilaturahmi, tapi sesungguhnya yang saya ingin ialah mencari informasi tentang alasan sekolah-sekolah SD di lingkungan ini yang enggan melanjutkan pendidikan anaknya ke SMP Negeri 268 Jakarta Timur. Kalaupun harus masuk, itupun karena terpaksa atau pilihan terakhir.

Saya terhenyak menyimak pengakuan dari kepala sekolah-kepala sekolah SD ini. “Selama ini prestasi peserta didik di SMP Negeri 268 Jakarta selalu menjadi juru kunci di Kecamatan Makasar Jakarta Timur. Selain jalan masuk lingkungan sekolahnya sering banjir, bau busuk tumpukan sampah di lingkungan sekitar sekolah sering mengganggu pernapasan. Peserta didiknya banyak yang nakal dan suka memalak. Datangnya sering terlambat dan pukul 10.00 sudah banyak yang kabur meninggalkan sekolah. Bapak atau ibu gurunya sering pulang duluan, terutama yang mengajar pada siang hari, apalagi kalau cuaca mendung,” kata mereka.

Semuanya berkelebat di benak saya. Ada beban menggunung yang harus saya papah di pundak yang lemah ini. Bermodalkan semangat dan percaya diri, saya ajak seluruh warga di SMP Negeri 268 Jakarta untuk bangkit dari keterpurukan ini. Saya ajak mereka berdiskusi. Saya kumpulkan seluruh guru dan staf di sebuah ruangan untuk rapat. Lagi-lagi ketidaksiplinan terjadi. Banyak guru yang hadir jauh dari waktu yang telah ditentukan. Saya tahan diri dan berusaha untuk tetap tenang. Saya buat pertemuan ini menjadi acara formal yang dipandu secara protokoler. Dimulai dengan pembukaan, kemudian saya lanjutkan dengan mengabsen satu persatu guru yang hadir, menanyakan kabar, dan beramah-

tamah. Terasa sedikit santai, saya coba masuk untuk memberikan pembinaan. Banyak permintaan yang saya ajukan untuk disepakati bersama, dan tentunya untuk kebaikan bersama.

Tanpa diduga, pembicaraan saya terhenti oleh hentakan seorang guru, “Aaaaah, itu mah panas-panas tahi ayam aja! Saya yakin kepala sekolah kita yang baru ini tidak beda jauh dari yang sebelumnya. Datangnya pagi sekali, eh taunya pukul 10.00 sudah menghilang!” celetuknya kasar.

Saya sambut celetukannya dengan senyuman dan ucapan terima kasih. Kemudian saya bertanya, “Omong-omong Bapak mengajar bidang studi apa, ya?”

“Bahasa Indonesia, Pak!” jawabnya.

“Kalau Bapak setuju, istilahnya kita ubah ya dengan ungkapan yang lebih santun didengar, yaitu suam-suam kuku. Bagaimana, Pak?”

Entah kenapa beliau tidak menjawab dan tertunduk.

Belum sempat saya mengajukan pertanyaan selanjutnya, ada lagi seorang guru dari pojok meja kanan meninju meja dan berteriak, “Teman-teman! Dengan sangat, saya mohon sopan santun dan etika bicara tolong didahulukan.”

Saya terdiam. Sambil memalingkan pandangan ke arah sekitar. Saya coba lanjutkan pembicaraan. Saya memberitahukan rencana dan strategi jangka pendek yang akan segera kami lakukan, serta informasi lainnya tentang pelaksanaan Ujian Nasional yang sudah di depan mata. Diskusi semakin hangat. Tak terasa sudah disambut azan magrib. Pelaksanaan rapat terpanjang yang pernah saya alami. Banyak cerita, tingkah polah, dan pengalaman, baik suka maupun duka, yang saya dapatkan dari rapat perdana ini.

Dua hari kemudian, tanpa angin tanpa hujan, saya didatangi dua orang tenaga pendidik. Awalnya saya senang menerima kehadiran mereka. Akan tetapi, pada saat kami saling berbicara, melihat gaya maupun intonasi suara dari salah satu pendidik itu, saya mulai kesal, geram, dan kaget. Beliau telah melupakan silaturahmi adat timur. Tanpa basa-basi, gaya bicaranya sangat mengengaskan. T tutur katanya, *aduh* menusuk nyeri sampai pada tulang.

Sorotan kedua bola matanyapun melotot memandangi saya. Sembari mengangkat kaki kanan yang digoyang-goyangkan di atas lutut kaki kirinya, saya dituding-tuding dan ditunjuk-tunjuk dengan telunjuk jari tangan kirinya. Beliau juga menyampaikan kata-kata nada mengancam.

“Hei, jangan coba-coba melaksanakan program yang Anda bawa dari sekolah lain ke sekolah ini, ya. Ingat, kami tidak main-main menyampaikan ini pada Anda. Kalau tidak mau, Anda akan kami perlakukan sama seperti kepala sekolah sebelumnya!” hardiknya garang.

Saya sambut dengan senyum. Saya tunggu reaksi dari pendidik yang mendampinginya itu. Namun harapan itu sia-sia, tak sepele kataupun terucap dari bibirnya. Bahkan, beliau tertunduk membisu dan tidak bereaksi apa-apa.

Sementara itu, saya mengalihkan pandangan ke arah pintu. Lalu saya bertanya kepada mereka, “Maaf Pak, hembusan angin apa *sih* yang mengantarkan Bapak berdua tiba di ruangan ini? Tidak ada hujan tidak ada badai, kenapa *sih* langsung marah-marah? Ujung pangkalnyapun saya tidak jelas. Ada masalah apa, Pak? Masih ingat tidak hasil kesepakatan kita pada rapat perdana dua hari yang lalu? Kita bersepakat apabila ada usul dan saran dari peserta rapat, kesempatan diberikan asal sifatnya membangun.”

Saya berusaha untuk menciptakan suasana agar tetap kondusif. Dengan gaya bicara yang lugas, tegas tapi bersahabat, saya berupaya menggugah dan menggiring perhatian mereka. Tanpa disadari, perlahan pendidik yang sebelumnya marah-marah berubah

menjadi pribadi yang terbuka. Bahkan beliau mampu menceritakan suka duka pengalaman pribadinya, baik semasa kecil di kampung halamannya maupun saat dewasa di kota besar Jakarta. Beliau juga mengaku di antara keluarga besarnya maupun kalangan pemuda kampung halamannya, baru dialah satu-satunya yang mengenyam pendidikan strata 1 pada eranya. Setelah puas menumpahkan seluruh unek-uneknya itu, beliau terlihat santai. Lalu kami melanjutkan dengan bersalaman sambil bermaaf-maafan, dan merekapun berpamitan.

Waktu terus bergulir. Bulan berikutnya, ketika program supervisi kelas saya lakukan, ternyata para pendidik di SMP Negeri 268 Jakarta belum sepenuhnya memahami komponen-komponen pembelajaran, mulai dari silabus, prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran, mekanisme pembuatan soal, sampai pada proses penilaian maupun program tindak lanjut sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. Demikian juga pada proses pelaksanaan pembelajaran, di antara pendidik masih ada yang melaksanakan sebatas transfer informasi dari pendidik kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran pun belum bersifat interaktif. Dari hasil supervisi yang saya lakukan itu, saya berkesimpulan bahwa perlu dilakukan rapat kerja (raker)

sekolah secepatnya, dan waktu yang tepat yaitu pada bulan Juni menjelang tahun ajaran baru.

Untuk mendukung pelaksanaan raker itu, sebelumnya saya memberikan tugas kelompok pada pendidik sesuai bidang studi masing-masing. Mereka mempersiapkan tugas tersebut dalam bentuk *paper* dengan judul analisis SWOT mata pelajaran, sedangkan tenaga kependidikan menyesuaikan sesuai tupoksi masing-masing. Hasil yang diperoleh setelah memahami analisis SWOT setiap mata pelajaran, pendidik maupun tenaga kependidikan di SMP Negeri 268 Jakarta mulai berbenah diri dan berupaya menentukan langkah maupun strategi yang harus mereka lakukan ke depan, sehingga tercipta seorang pendidik maupun tenaga kependidikan yang profesional.

Saya menyadari untuk mengubah paradigma lama para pendidik maupun tenaga kependidikan menjadi sumber daya yang profesional, diperlukan waktu dan kesabaran. Misalnya tenaga pendidik yang relatif lama mengajar memiliki sifat konservatif dan cenderung enggan menerima perubahan. Dengan demikian, mereka (pendidik yang relatif lama mengajar), agak sulit diajak maju dan berkembang. Ketika mengajar, terkadang mereka mengalami titik

jenuh, kemudian merasa seolah-olah jenjang kenaikan kariernya tidak bisa lagi berkembang.

Padahal peluang atau kesempatan yang dimiliki pendidik maupun tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensinya banyak, misalnya melalui pemanfaatan program peningkatan strata pendidikan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Mereka dapat melakukannya melalui jalur formal maupun non formal. Akan tetapi kesempatan yang tersedia oleh pendidik maupun tenaga kependidikan belum dimanfaatkan secara maksimal. Akibat dari kondisi tersebut, saya berupaya untuk meningkatkan jenjang pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Baik melalui pendidikan formal maupun non formal, terutama bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang belum mencapai S-1 atau S-2, belum memahami penggunaan sarana teknologi komputer maupun sarana pendidikan lainnya. Untuk pendidikan formal maupun non formal, bentuk bantuan yang saya berikan yaitu melalui pembelian sebagian buku-buku yang mereka butuhkan. Buku itu bukan untuk mereka miliki, tetapi hanya dipinjamkan.

Untuk menambah pengalaman maupun kompetensi mengajar para pendidik, pihak sekolah juga menjalin kerja sama dengan lembaga lain seperti Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan

(LPMP) Provinsi DKI Jakarta, Yayasan Jati Diri Bangsa, dan Universitas Negeri Jakarta. Satu tahun pelajaran 2008-2009, kami melakukan kerja sama dengan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Provinsi (LPMP) DKI Jakarta yang diwujudkan melalui kegiatan Workshop Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Hal Analisis Hasil Belajar Siswa di Lingkup Sekolah Menengah Pertama Negeri 268 Jakarta.

Pada kegiatan ini selama dua hari berturut-turut kami mengikutsertakan seluruh tenaga pendidik mempelajari teknik penilaian (*assessment*). Melalui pemahaman teknik penilaian, diharapkan para pendidik memahami paradigma penilaian, teori pembuatan kisi dan butir soal, praktik pembuatan kisi soal, dan praktik pembuatan butir soal, serta *review* kisi dan instrumen butir soal. Manfaat nyata yang diperoleh setelah mempelajari *assessment*, para pendidik di SMP Negeri 268 Jakarta telah memiliki kerangka berpikir komprehensif terhadap suatu permasalahan dengan menggunakan teori formal, eksperimentasi dan metode keilmuan yang terpercaya. Dengan demikian sebelum melaksanakan proses penyampaian materi (tatap muka), para pendidik telah mampu mempersiapkan seluruh komponen pembelajaran sesuai

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November Tahun 2007.

Alhasil, mereka telah memahami cara membuat soal sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaian indikator. Setiap membuat soal, proses yang dilakukan selalu diawali dari menyusun kisi-kisi soal yang memuat beberapa hal seperti SK, KD, indikator, nomor soal, dan kunci jawaban pada kartu soal. Penyusunan soal yang dilakukan lebih mudah dan terarah, sehingga soal yang disusun sesuai dengan indikator yang diinginkan pada silabus.

Setiap hari para pendidik aktif menulis minimal 5 butir soal yang sesuai dengan kriteria proses penulisan soal. Hal seperti ini telah menjadi pembiasaan sejak tahun pelajaran 2009-2010, di SMP Negeri 268 Jakarta sampai saat ini. Demikian juga kualitas proses pembelajaran terpantau meningkat dan menyenangkan, sehingga mutu peserta didik semakin lama semakin membaik. Hal ini terdata dari rata-rata perolehan nilai Ujian Nasional peserta didik yang secara umum juga terpantau meningkat, maka standar kompetensi lulusan semakin lama semakin membaik.

Rasanya masih banyak hal yang perlu saya lakukan untuk sekolah. Saya terus berupaya mencari cara agar sekolah ini menjadi

yang terbaik. Saya ajak rekan-rekan guru untuk membentuk tim kerja yang bekerja secara kolaboratif dan tersistem. Dengan demikian, melalui tim kerja yang dibentuk, diharapkan tercipta pula semangat kerjasama yang baik sehingga sinergi antara sistem dengan tim kerja yang dibentuk tentu akan menghasilkan administrasi pendidikan, administrasi kepegawaian, dan administrasi keuangan, serta administrasi kegiatan lainnya yang lebih efektif dan efisien.

Bagi pendidik, tenaga kependidikan yang berprestasi, diberikan penghargaan (*rewards*) berupa sertifikat. Agar setiap pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peluang sama untuk penghargaan itu dan tidak menimbulkan dampak negatif, pelaksanaannya diupayakan terbuka, tepat, efektif, dan efisien. Demikian juga peserta didik yang berprestasi pada bidang akademik maupun non akademik diberikan penghargaan berupa sertifikat, buku, dan alat-alat tulis yang diserahkan pada saat upacara bendera Senin pagi dengan tujuan memberikan motivasi dan menciptakan rasa bangga.

Sebaliknya bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang belum maksimal melaksanakan kinerjanya sesuai ketentuan tupoksi, masing-masing dilakukan pembinaan berkelanjutan. Demikian juga

peserta didik yang belum berprestasi pada bidang akademik maupun non akademik, diberikan bimbingan. Dengan mendayagunakan klinik pembelajaran peserta mendapat tambahan pembelajaran sesuai jadwal yang sudah diprogramkan.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan klinik pembelajaran ini, diantaranya tingkat kesadaran belajar, kompetisi belajar, dan hasil belajar, serta perolehan nilai hasil Ujian Nasional meningkat. Dengan demikian, peringkat SMP Negeri 268 semakin membaik.

Agar minat peserta didik termotivasi dan terkoordinasi, saat pelaksanaan upacara pada penaikan/penurunan bendera hari Senin pagi maupun Jumat sore, peserta didik diwajibkan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan mars SMP Negeri 268 Jakarta yang saya terjemahkan dari visi maupun misi sekolah. Kemudian dengan mengefektifkan kinerja dari guru BP/BK yang bekerja sama dengan wali kelas serta wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, dilaksanakan pembinaan berkelanjutan. Teknis pelaksanaannya dilaksanakan selama 2 jam pelajaran setiap minggu di luar kelas, sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Setiap hari jam belajar di SMP Negeri 268 Jakarta dilaksanakan secara dua tahap. Atas kesepakatan warga sekolah, agar peserta didik yang masuk belajar tahap dua berakhir dan

pulangannya tidak terlalu malam, maka sebelum Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Nomor 11 Tahun 2009 tentang peraturan jam belajar sekolah, pelaksanaan jam belajar sudah lebih dulu kami laksanakan.

Dari pelaksanaan pembinaan berkelanjutan ini, diperoleh tingkat pelanggaran tata tertib peserta didik yang sangat berkurang. Sebaliknya, disiplin, kebersihan, dan tingkat kehadiran mereka berubah secara signifikan. Untuk menambah khasanah pengetahuan peserta didik di tengah-tengah masyarakat, kami juga mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Dengan melibatkan semua *stakeholder*, saya ajak mereka bekerja sama untuk meningkatkan layanan pendidikan. Peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar, melalui badan pengurus komite, diberi kesempatan untuk memberikan ide, gagasan, atau pendapatnya secara langsung maupun tidak langsung, baik lisan maupun tulisan.

Selain layanan pendidikan, saya juga melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran yang masih kurang. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang pelaksanaan sekolah yang efektif dan efisien, pemerintah telah mengatur semua hal tentang sarana dan

prasarana tiap sekolah. Misalnya luas lahan, bangunan, bahkan alat-alat laboratorium dan sarana lainnya yang ditentukan berdasarkan kriteria standar minimalnya.

Butuh perjuangan panjang untuk mewujudkan mimpi-mimpi ini. Setelah persetujuan akan pengerasan lahan dengan tokoh masyarakat selesai, kini ada lagi rintangan yang harus saya hadapi. Saya harus berhadapan dengan kelompok penghuni liar penampungan bahan-bahan rongsokan dan tukang las yang sudah menguasai lokasi tersebut sejak beberapa tahun silam. Mereka meminta ganti rugi jika lahan yang sudah mereka kuasai tersebut diambil alih pihak sekolah.

Melalui pendekatan yang saya lakukan serta memanfaatkan tenaga mereka sebagai tukang, mereka dengan sukarela menyerahkan pengelolaan lokasi itu kepada pihak sekolah tanpa ganti rugi. Rintangan lainnya yaitu pemindahan dan pengurangan saluran air di tengah halaman sekolah, sehingga harus membuat saluran air yang baru.

Ketika pengurangan saya lakukan, kami hanya berbekal dana perawatan sekolah, tanpa pungutan tambahan apapun. Padahal volume tanah yang dibutuhkan kurang lebih 40 truk. Demikian juga bekas lokasi penampungan sampah masyarakat sekitar yang berada

di sudut halaman sekolah, jumlah volume tanah yang dibutuhkan kurang lebih 18 truk. Atas kerja sama dari seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar, saat ini kondisi jalan Inpres menuju lingkungan SMP Negeri 268 Jakarta yang sebelumnya sangat mengenaskan dapat tertata dengan baik.

Pembenahan sarana dan prasarana usai. Kini perhatian saya terfokus pada penghijauan. Mimpi menjadikan sekolah bergunungkan sampah menjadi sekolah hijau merupakan mimpi terbesar yang saya rindukan. Pun membangun mesjid sebagai basis peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa. Seperti telah melewati hujan badai, kini saya songsong pelangi. Pelangi impian kami, penuh warna cinta dan perjuangan. Ingin rasanya saya berdiri tegak di atas mimbar dunia dan bersorak, “Ini sekolah kami, sekolah kebanggaan kami. Lengkap dengan fasilitas, sarana, dan prasarana. Penuh dengan siswa yang unggul dan berprestasi. Maka kami sampaikan, inilah sekolah yang patut diperhitungkan, Bukan lagi sekolah *Depta*, Sekolah Depan Pabrik Tahu!”.

KISAH SHOLEH; JALAN PANJANG SEORANG PENDIDIK

Sholeh Dimiyati

Siapa sangka santri pesantren bisa menjadi inspirasi banyak orang? Tidak ada yang tidak mungkin. Menjadi aktivis yang selalu produktif. Menjadi penulis puluhan buku. Menjadi Pengembang Kurikulum, Konsultan Pendidikan, dan Instruktur baik di Kemendikbud maupun Kemenag. Menjadi narasumber di berbagai provinsi di Indonesia bahkan dunia, mulai dari Saudi Arabia, Malaysia, Singapura, Hongkong, sampai ke negeri China.

Langkah sukses seorang Sholeh tentu saja diperoleh melalui jalan panjang. Jauh sebelum menjadi pendidik, sejak Sholeh resmi menjadi seorang Sarjana Pendidikan Islam pada tahun 1980, berbagai pekerjaan dalam bidang yang justru bukan spesialisasinya ia kerjakan. Sholeh memulai karir di Lembaga Studi dan Penelitian Kebudayaan (LSPK) UGM Yogyakarta selama 6 bulan sebagai peneliti. Namun karena merasa belum ada tantangan dalam profesi peneliti, ia memantapkan niatnya untuk mengikuti program TKS-BUTSI sebagai Tenaga Kerja Sukarela selama 3 tahun di Provinsi DKI Jakarta. Selama bertugas, Sholeh mendapat penghargaan sebagai

TKS-BUTSI terbaik di Provinsi DKI Jakarta pada waktu Gubernur Tjokropranolo.

Pada tahun ketiga, Sholeh dihadapkan dengan tiga pilihan bertugas di Irian Jaya (sekarang Papua), bertugas di Timor Timur dan bertugas di Philipina. Setelah melalui pertimbangan dan sholat Istikharah, pilihan Sholeh ingin bertugas di luar negeri. Lalu, ia mengikuti seleksi untuk turut dalam program *United Nations Development Programme* (UNDP) yang akan di kirim ke Manila setelah lulus. Namun rencana yang telah siap dengan matang, bahkan sampai mengikuti kursus bahasa Inggris, harus kandas karena ia harus menikah mengikuti saran orang tuanya. Tanpa merasa kecewa, ia melanjutkan hidupnya. Menurutnya yang terpenting bagi saya adalah berbakti pada orang tua. Yang penting di balik itu ada maslahatnya. “

Setelah batal mengikuti program UNDP, Sholeh terpilih untuk ditugaskan mengikuti pelatihan petugas lapangan proyek di Akademi Teknik Pekerjaan Umum (ATPU) di Bandung. Disana, Sholeh belajar mengenai ilmu Konstruksi. “*Bisa dibayangkan, saya dari Background pendidikan agama, yang belajar Teknik. Namun prinsip, tidak ada peluang yang terulang kembali. Akhirnya saya benar-benar belajar*”, pikir Sholeh.

Lulus dari pelatihan ATPU, Sholeh mendapat tugas sebagai Petugas Lapangan Proyek (PLP) Proyek Padat Karya dengan tugas membuka jalan-jalan baru di Jakarta seperti Jalan di kelurahan Pinang Ranti di TMII, Kelurahan Bambu Apus dan di Kelurahan Makasar, serta rehabilitasi saluran air dan drainase. Karena dinilai berhasil, pria dengan berbagai prestasi ini di beri tugas untuk menjadi Petugas Lapangan Proyek (PLP) khusus. Sebuah proyek padat karya khusus yang memperkerjakan sebanyak 80 Lulusan SMA/SMK dimasa Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Bapak Sudomo. Saat menjadi PLP khusus ini, jiwa Sholeh sebagai seorang pendidik, muncul. Ia berhadapan dengan anak-anak kota yang belum siap bekerja dan belum pernah memegang pacul atau pengki/alat-alat proyek, namun harus mereka lakukan untuk membuka jalan baru.

“Satu minggu, alat-alat itu sudah rusak. Padahal alat-alat itu masih diperlukan untuk membuka 2,5 kilometer jalan di Kelurahan Pondok Kepala. Mereka yang seharusnya bekerja, malah berleha-leha sambil bermain gitar.”

Dengan demikian, ia pun mengeluarkan strategi, mereka boleh pulang bila menggali tanah setengah meter untuk membuat saluran. Yang tidak mengerjakan, tidak dibayar. Minggu-minggu

berikut, standarnya dinaikkan oleh Sholeh, hingga akhirnya pekerjaan tersebut dapat selesai lebih cepat dari jadwal.

“Jadi prinsipnya, bersusah-susah dulu senang-senang kemudian. Oleh karena itu, setiap pekerjaan harus ada target dan waktu dan juga standar kualitasnya. Seorang yang professional harus memahami hal itu.”

Dari pekerjaan itu, Sholeh terpilih untuk mengikuti Pelatihan Teknisi Proyek, di Semarang. Walau bukan berlatar belakang teknik, pelatihan itu diikuti dengan baik. Ia berhasil lulus dengan prestasi amat baik, dan mengalahkan rekan lain yang justru berlatar belakang dari teknik.

Menurutnya, “Justru karena persaingan, saya harus benar-benar Fokus. Ada tiga prinsip yang harus dipegang, yaitu *Fun, Fresh, Focus* (3F) agar kita tidak stres.”

Akhirnya Sholeh diangkat sebagai teknisi proyek padat karya di Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Sebagai seorang teknisi, Sholeh merasakan suatu kenikmatan dari sisi pendapatan, tapi tidak dari sisi nurani karena terdapat berbagai hal yang tidak sesuai standar seperti tidak sesuainya kiriman pesanan barang kebutuhan proyek dengan bestek. Karena bertentangan dengan hatinya, pekerjaan sebagai teknisi pun ditinggalkan.

Lepas dari teknisi, Sholeh mendapat tawaran untuk menjadi Supervisor di Koperasi Hotel Indonesia. Saya mau karena koperasi itu banyak tantangannya, banyak kerugian atau korupsinya. Sehingga, bagaimana caranya untuk menyehatkan kembali. Saya melakukan diskusi dengan pihak manager hotel, lalu saya berikan alternatif-alternatif pemecahan dan saya susun programnya. Alhamdulillah setahap demi setahap bisa di kelola dengan baik. Akhirnya pada tahun 1985, pria beristrikan Hj. Fithriyah Zaini ini, kembali ke habitat asalnya sebagai seorang guru Agama.

Menjadi guru agama, mengantarkannya pada segudang prestasi, antara lain: Juara II Pelopor Penggerak Pembangunn (BUTSI), Juara I Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (1997), Juara I Pendidikan Calon Kepala Sekolah Tingkat Nasional (1998), Juara II Guru Teladan Jakarta Timur (2000), Juara I Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran dan Konseling Tingkat Nasional (2001), Juara III Lomba Penulisan Naskah Non Fiksi Tingkat Nasional (2002), dan Juara I Kepala SMK Terbaik Tingkat Propinsi DKI Jakarta (2003).

Dakwah Sistem langsung (DSL)

Awal titian karir Sholeh menjadi guru adalah dari STM Pembangunan, Rawamangun (Sekarang SMK Negeri 26) sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Islam, diangkat sebagai PNS pada tanggal 1 Maret 1985. Dalam mengajar, ia mengakui dirinya sebagai tipe yang praktis, namun target tetap harus tercapai dan terlaksana, dengan waktu tatap muka mungkin boleh berkurang, tapi hasil dan mutu kompetensi peserta didik tidak berkurang.

Lalu, menurut pandangan Sholeh, pada umumnya mata pelajaran dasar yang diberikan di sekolah, seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila terasa miskin dari nilai dan tidak ditanggapi dengan serius oleh peserta didik. Hasilnya, nilai yang diperoleh pun rendah, namun karena ada batasan harus nilai 6, maka banyak peserta didik yang di katrol nilainya oleh guru.

Melihat realita apa yang dikerjakan oleh teman-teman guru di sekolahnya, Sholeh mencoba mengembangkan dan menerapkan sebuah Sistem Penilaian pada proses belajar-mengajar pendidikan agama Islam (PAI), agar hasilnya lebih baik dan sarat dengan nilai. Selain itu, sistem tersebut dapat melatih kejujuran dan tanggung jawab peserta didik pada dirinya sendiri.

Sholeh mengatakan, *“Saya bertanya kepada anak-anak di kelas! Siapa yang memberikan nilai agama kalian?”*

Serentak mereka menjawab, *“Bapak Ibu Guru.”*

“Mulai sekarang kalian yang akan memberikan nilai agamanya. Sistem menilai diri sendiri tentang agamanya, saya beri nama Pendekatan Dakwah Sistem Langsung (DSL)”.

Saya hanya memberikan instrumen portofolionya dan peserta didik wajib mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, mengamalkan ajaran agama di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Saya beri mereka target dan harus dibuktikan dengan menyerahkan portofolionya. Begitu juga dengan sistem penilaian. Kalau ada tugas, peserta didik bisa menyelesaikan lebih awal, maka memperoleh nilai A, kalau sudah satu minggu dapat nilai B dan seterusnya. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab akan tugas yang diberikan. Jadi mereka yang mengumpulkan nilainya sendiri, bukan kami.

Strategi ini dipilih karena pengelolaan pendidikan pada waktu itu penekanannya lebih pada dimensi kognitif dan relatif abai pada dimensi lain, sehingga melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah (*split personality*). Hal ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari betapa kuatnya gejala kepribadian pecah baik

sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Sebagai contoh di satu sisi, betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun di sisi lain dapat pula diamati betapa banyaknya perbuatan masyarakat itu sendiri yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Oleh sebab itu, paradigma baru pendekatan DSL dimaksudkan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudaya, seorang nasionalis yang berwawasan global.

Sholeh menyadari bahwa pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mengolah informasi, menyesuaikan dan mengembangkan apa yang diterima melalui informasi itu dan mengantarkannya menjadi manusia yang kreatif dan produktif, bukan manusia yang malas, tradisional, kurang peka dan komsumtif. Pendidikan bukan hanya menyiapkan manusia yang siap pakai saja, tetapi juga manusia yang mampu menerima, menyesuaikan, dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi di lingkungannya menuju tercapainya peran diri sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Strategi pembelajaran dengan pendekatan DSL diarahkan sebagai upaya membantu peserta didik agar dapat

melakukan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah masyarakat.

Paradigma baru pembelajaran dengan pendekatan DSL berfokus pada penciptaan situasi belajar yang menyasikan keseimbangan penumbuhan kreativitas dan pembentukan kebiasaan berdisiplin. Keseimbangan ini dapat dibentuk dengan melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan yang sarat dengan pemberian keteladanan. Melalui kegiatan belajar yang sarat dengan penugasan untuk melakukan eksplorasi dan inovasi secara kreatif, penanaman sikap dan kebiasaan menyelesaikan tugas tersebut tepat pada waktunya, dapat membentuk sikap disiplin. Anak didik dibiasakan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat, serta menyelesaikan berbagai tugas seperti membuat ringkasan, mencari informasi melalui bacaan, pengamatan, wawancara, menerapkan konsep dalam bentuk latihan, praktikum, eksperimen, berdiskusi, praktikum sosial, latihan berorganisasi, kepemimpinan, dan sebagainya dengan disiplin kerja yang ketat. Melalui rangsangan dan pembiasaan ini mereka memperoleh internalisasi nilai yang menopang terbentuknya sikap disiplin yang tangguh.

Dakwah Sistem Langsung (DSL) merupakan program pembinaan keagamaan peserta didik yang terintegrasi antara Proses Belajar Mengajar (PBM) di dalam kelas (intra kurikuler) dan kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran dengan sistem kelompok secara ideal dalam setiap kelompok terdiri dari 5 sampai dengan 10 peserta didik. Dalam setiap kelompok dipandu oleh ketua kelompok atau tutor sebaya. Pertemuan di luar jam pelajaran diupayakan masih di lingkungan sekolah, utamanya di masjid atau musala sekolah. Bagi sekolah yang belum tersedia masjid atau musala dapat bekerjasama dengan atau menggunakan masjid yang berdekatan dengan sekolah.

Pertemuan di luar jam belajar dijadwalkan sepekan atau seminggu sekali dengan jadwal dan waktu yang disesuaikan dengan kesepakatan kelompok dan berkordinasi dengan guru pendidikan agama. Setiap awal pertemuan kegiatan tadarus Al_Qur`an, diteruskan dengan membahas materi yang tersusun dalam silabus mentoring Pendidikan Agama Islam yang tersedia. Sebagai selingan dapat diberikan materi kejuruan baik *Program Normatif* (pelajaran yang bersifat umum yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik dari berbagai jurusan, seperti Bahasa Indonesia, PKN, Penjaskes, IPS, dan Seni Budaya) dan *Program Adaptif* (Matematika, Bahasa

Inggris, KKPI, Ekonomi, IPA, dan Kewirausahaan) maupun *Program Produktif* (Dasar-Dasar Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan).

Pendekatan integral antara intra kurikuler dan ekstra kurikuler maupun ko-kurikuler dimaksudkan untuk mengisi bagian-bagian yang tidak terjangkau saat kegiatan tatap muka karena keterbatasan jam belajar, untuk memantapkan bagian yang memerlukan pengembangan wawasan, serta memberikan kesempatan mendapatkan pengalaman empirik yang tidak dapat dipenuhi melalui kegiatan kurikuler.

DSL menggunakan sistem penilaian keagamaan peserta didik sejak proses kegiatan (*by process*) dan juga melakukan penilaian pada hasil (*by product*). Karena Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya mengarah pada pembentukan kepribadian yang sarat dengan muatan nilai, maka yang menjadi standar keberhasilan dari suatu proses pembelajaran adalah kompetensi peserta didik yang dapat dilihat (*observable*) maupun yang tidak dapat dilihat (*unobservable*).

Pada tahun 1997, Pendekatan pembelajaran DSL itu Sholeh tulis serta diikutsertakan dalam Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (LKG) Tingkat Nasional, berhasil menjadi Juara

Pertama Tingkat Nasional, dan memperoleh penghargaan dan hadiah sebuah rumah type 45/200 dari Presiden Suharto.



Gambar : Rumah Hadiah dari Presiden Suharto

Pada saat marak-maraknya tawuran pelajar antara tahun 2000-2004, DSL diajukan ke Kanwil Depdikbud (sekarang Dinas Pendidikan) Provinsi DKI Jakarta dan memperoleh respon positif untuk dikembangkan, sehingga menjadi salah satu bentuk alternatif pendekatan dalam menangani tawuran pelajar DKI Jakarta melalui DSL.

Tahun 1998 Sholeh beserta 4 rekan dari STM Pembangunan mengikuti program Seleksi Kepala Sekolah, Alhamdulillah, Sholeh satu-satunya peserta yang lulus kemudian diikutkan untuk mengikuti pendidikan Calon Kepala Sekolah di VEDC Malang selama

3 bulan. Walau belum pernah berpengalaman untuk mengelola sekolah, dalam pendidikan tersebut Sholeh meraih peringkat Lulusan Terbaik dari 35 peserta seluruh Indonesia.

Kepala Sekolah Sholeh

Lepas menjadi guru agama, tahun 2000 Sholeh ditugaskan menjadi Kepala Sekolah SMK Negeri 20 Jakarta. Di sana, Bapak tiga orang anak ini mencoba mengembangkan sekolah yang berorientasi pada mutu. Suatu sekolah yang berorientasi pada mutu dituntut untuk selalu bergerak dinamis penuh upaya inovasi, dan mengondisikan diri sebagai lembaga atau organisasi sekolah yang selalu memperhatikan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Untuk itu sekolah dituntut untuk selalu berusaha menyempurnakan desain atau standar proses dan hasil pendidikan agar dapat menghasilkan "lulusan" yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Sehubungan dengan upaya peningkatan mutu, Sholeh berpendapat bahwa ada lima kekuatan pokok yang dapat mendorong gerak SMK mencapai "mutu sekolah" yang diharapkan yaitu: (a) Kepemimpinan yang efektif; (b)

Design/standar yang tepat; (c) Sistem yang efektif; (d) Kesadaran dan motivasi personal; dan (e) Lingkungan yang kondusif.

Namun kelima kekuatan tersebut di saat Sholeh ditugaskan pertama kali pada tanggal 12 Juni 2000 untuk memimpin SMK Negeri 20 Jakarta kondisinya sangat memprihatinkan. Melalui kajian lingkungan, Sholeh melakukan analisis faktor-faktor internal di sekitar sekolah. Secara garis besar, Sholeh mengkaji faktor-faktor internal tersebut, bagaimana dan sejauh mana keberadaan dan keterlaksanaan faktor-faktor tersebut pada saat ini, yang nantinya hasil kajian ini dipergunakan untuk menentukan kondisi atau potret pendidikan di sekolah saat ini.

Di samping itu, Sholeh juga melakukan kajian tentang faktor-faktor eksternal sekolah, yang dapat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan. Dari hasil analisis dan penelaahan kondisi pendidikan saat ini dan cita-cita pendidikan yang ideal di masa datang, sekolah menyusun rencana sasaran yang harus dicapai, sehingga kesenjangan yang dihadapi dapat diatasi. Setelah melakukan pengkajian sampai dengan menyusun tujuan sekolah, barulah dibuat program-program strategis yang mengacu pada tujuan, misi dan visi sekolah.

Dari berbagai program yang akan dilaksanakan, disusun target atau hasil yang diharapkan (*out-put*). Target atau hasil yang diharapkan merupakan hasil-hasil pencapaian pelaksanaan program, baik kuantitas maupun kualitas yaitu dari program-program strategis yang direncanakan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Hasil-hasil yang diharapkan adalah tingkat pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Dari Program Perbankan Syariah di Sekolah hingga Replika Usaha

Melihat tren perkembangan perekonomian syariah di Indonesia, Sholeh mencoba mengembangkan sekolah dengan membuka program keahlian baru Perbankan Syariah. Sholeh adalah perintis pertama program Perbankan Syariah SMK di Indonesia. Dari program-program peningkatan mutu sekolah yang telah dilaksanakan, pada kegiatan ME (Monitoring dan Evaluasi) pertama kali Sholeh mendapat urutan/ranking pertama dari 59 SMK Negeri dengan nilai kinerja kepala sekolah dan kinerja sekolah mendekati Istimewa.

Terobosan yang lain adalah mengembangkan *SKKS (Sistem Kredit Kegiatan Siswa)*, yaitu satu satuan kegiatan kesiswaan dalam jangka waktu tertentu yang diprogramkan untuk memenuhi

persyaratan dalam penyelesaian studi pada setiap semester atau tahun di sekolah. SKKS merupakan kegiatan siswa yang menunjang kegiatan kurikuler dan merupakan salah satu jalur pembinaan dan pengembangan potensi dan bakat siswa di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk pengusulan bea siswa, menjadi pengurus organisasi intra sekolah (OSIS) serta predikat lulusan terbaik, siswa teladan/berprestasi dan fasilitas lainnya.

Aspek-aspek kegiatan kesiswaan yang diperhitungkan nilai kegiatannya meliputi: kegiatan keagamaan dan moral Pancasila, Penalaran dan Idealisme, Kepemimpinan dan loyalitas terhadap sekolah, negara, bangsa dan agama, Pemenuhan minat dan bakat siswa, dan Pengabdian pada masyarakat. Kegiatan SKKS ini pada tahun 2001, saya coba tulis kembali untuk mengikuti Lomba Keberhasilan Guru Tingkat Nasional, dan menang sebagai juara II.

Kala berikutnya, Sholeh mendapat ide tentang *replica*, Replika Usaha. Dengan sistem ini ia mencoba mendorong peserta didik untuk belajar berwirausaha, bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri bekerjasama dalam bentuk produk. Orientasi dari program ini bukan menghitung berapa banyak barang yang terjual, tetapi berapa banyak orang yang telah dijumpai dan diwawancarai. Program ini didukung dengan buku laporan. Sistemnya adalah,

bagaimana peserta didik mampu memberikan, menawarkan, hingga menjual produk terkait kepada orang lain. Hari pertama ke saudara, hari kedua ke tetangga, ke teman-teman, dan seterusnya hingga akhirnya melebar.

Dari lima hari belajar di sekolah, ada satu hari khusus untuk kegiatan Replika Usaha. Dalam satu tahun, omzet akan mencapai ½ milyar dari kegiatan tersebut. Jadi peserta didik lebih produktif. Mengenai sistem Replika, Sholeh tulis kembali untuk mengikuti Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran dan Bimbingan (LKG) tahun 2002 dan berhasil menjadi juara II Tingkat Nasional. Karena sudah 3 kali menjadi juara nasional, akhirnya Sholeh ditunjuk menjadi anggota tim penilai lomba LKG Tingkat Nasional, dan berlangsung hingga sekarang. Atas dedikasinya, pada tahun 2005 Sholeh mendapat penghargaan Satya Lancana Pendidikan sebagai Guru Berprestasi dan Berdedikasi Tinggi Tingkat Nasional pada hari Guru Nasional ke XII dari Menteri Pendidikan Nasional.

Mendoakan Besi-Besi Yang Bengkok Menjadi Lurus

Sukses dengan SMK Negeri 20, Sholeh dimutasikan ke SMK Negeri 56 Jakarta. Pertama kali pada tanggal 2 Maret 2004, Sholeh hadir di SMK Negeri 56 Jakarta untuk acara lepas sambut,

tidak didampingi oleh pejabat kepala sekolah lama karena telah terjadi hubungan yang kurang harmonis antara kepala sekolah lama terhadap sebagian besar guru dan karyawan. Pada saat itu guru dan karyawan menyambut kedatangannya dengan *pembacaan petisi* bahwa guru dan karyawan memposisikan Sholeh sebagai “tamuk tak diundang”. Dengan penuh keyakinan, Sholeh sampaikan kepada para guru dan karyawan bahwa ia hanya mengemban amanah yang diberikan oleh Kepala Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Provinsi DKI Jakarta, sambil seloroh Sholeh mengatakan kami mengemban misi, “*Untuk mendoakan agar besi-besi yang bengkok menjadi lurus*”.

Langkah awal di SMK Negeri 56 dimulai dengan pemetaan Sumber Daya Manusia (SDM) pendidiknya. Ia berpendapat bahwa bagaimanapun berubahnya sistem, program, dan kurikulum yang ada, kalau SDMnya tidak terlebih dulu dibenahi, tidak akan ada gunanya.

Ada 3 (tiga) hal yang harus diubah disekolah, kalau kita menginginkan terjadinya perubahan mendasar, yaitu: menyangkut **orang** (*persepsi, sikap, harapan, kebiasaan, individu maupun kelompok*), **struktur** (*struktur organisasi, hubungan kerja, job*

deskripsi), dan **teknologi** (*proses kerja, metode kerja, dan peralatan kerja*)

Untuk mengubah orang, sekolah membuat *kegiatan terprogram, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan*. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang direncanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah, bertujuan memberikan wawasan tambahan pada warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik) tentang unsur-unsur baru budaya sekolah dan kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan peserta didik, misalnya: proyek, seminar/workshop, dan kunjungan ke panti asuhan/jompo, tempat/orang yang terkena musibah, tempat-tempat penting dan sebagainya.

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara regular baik di kelas maupun di sekolah, bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik, misalnya upacara, sholat berjamaah, pemeriksaan kesehatan, gerakan membaca (di kelas/perpustakaan), jum'at bersih, senam masal dan sebagainya.

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, tanpa dibatasi oleh ruang, bertujuan untuk memberikan pendidikan pada saat itu juga, terutama dalam disiplin

dan sopan santun dan kebiasaan baik yang lain, misalnya membiasakan memberi salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya , membiasakan antri, membiasakan mengatasi silang pendapat (pertengkaran) dengan benar, dan sebagainya.

Kegiatan keteladanan adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada peserta didiknya bertujuan memberikan contoh tentang kebiasaan yang baik, misalnya memberi contoh berpakaian rapi, memberi contoh memuji hasil kerja, memberi contoh datang tepat waktu, memberi contoh hidup sederhana, memberi contoh rajin beribadah dan emberi contoh tidak merokok.

Perubahan pada struktur dilakukan melalui pemetaan dengan tes AMT untuk memilah-milah dan memetakan guru dan karyawan sekolah, mana yang kelompok introvert maupun ekstrovert, mana yang termasuk kelompok berfikiran yang modern dan yang berpikiran tradisional. Mana yang punya kemampuan manajerial, mana yang konseptor, mana yang pelaksana dan seterusnya, bahan ini dijadikan dasar untuk mengubah dan

mengembangkan struktur organisasi, tata hubungan kerja, dan pembagian tugas (*job deskripsiont*)

Sholeh menjelaskan, "*Kita Menyusun Standar Operasional Prosedur Pengembangan (SOP) Guru Berprestasi*", untuk menduduki jabatan-jabatan internal seperti Wakil Kepala Sekolah, Ketua Program, dan lainnya. Akan dilakukan audit, sehingga ada standarisasi. Masing-masing divisi kita beri ruang gerak. Strategi itu berjalan baik. Karena keberhasilannya, sekolah lain turut menggunakan tes AMT untuk membenahi system pembinaan SDM mereka.

Selain mengubah struktur organisasi melalui pemetaan SDM, Sholeh juga mengubah **teknologi** (*proses kerja, metode kerja, dan peralatan kerja*) dengan memberikan dorongan dan dukungan kepada rekan-rekan guru agar mulai mau menulis Modul Bahan Ajar, untuk meningkatkan karir dan kenaikan pangkat/ golongan mereka dan profesionalismenya sebagai guru. Program lain yang Sholeh kembangkan yaitu *Information System Electronic Education (ISEE)*, dan pembelajaran berbasis fithrah (PBF).

ISEE dilakukan dengan system layanan pesan singkat (SMS), dan absensi digital bagi peserta didik sebagai contoh, para orang tua bisa bertanya perihal kehadiran anaknya di sekolah, mengenai sikap-

sikap mereka, nilai-nilai yang mereka peroleh, hingga masalah iuran sekolah dan lain-lain. Dari semua langkah rintisan tersebut, akhirnya SMK Negeri 56 Jakarta mendapat anugrah sekolah terbaik untuk penggunaan IT, di Provinsi DKI Jakarta.

Pembelajaran Berbasis Fithrah (PBF)

Penerapan PBF terinspirasi dari sebuah kisah yang terjadi di SMK Negeri 56 Jakarta. Alkisah pada suatu hari ada seorang peserta didik jurusan elektronika komunikasi bernama Anton bertanya kepada gurunya Achyar Chalil, "Wahai Babe kenapa aku sukar sekali memahami ilmu yang engkau sampaikan, juga bapak/ibu guru yang lain, apa aku ini termasuk anak bodoh, karena orang tua saya miskin dan tinggal di kolong jembatan?"

Babe menjawab, "Engkau sukar menerima dan memahami pelajaran yang aku dan bapak/ibu guru yang lain ajarkan karena kalbumu masih kotor, jadi sucikanlah. Nanti Babe akan temukan caranya setelah bertemu Sang Kiai (*sebutan yang biasa diungkapkan oleh Babe kepada Kepala Sekolahnya*)."

Sesungguhnya bahwa kalbu yang kotor memang menghalangi masuknya nilai-nilai spiritual tinggi yang diajarkan

agama. Jika demikian halnya tentu kita bertanya: Bagaimana kalbu disucikan?

Ambillah segelas air putih, masukkanlah kedalam air putih itu zat berwarna semacam obat luka misalnya. Apa yang terjadi dengan air tersebut? Keruh kan? Ambil lagi air putih tuangkan terus menerus kedalam gelas yang berisi air yang sudah berwarna tadi, apa yang terjadi? Perlahan tapi pasti air dalam gelas yang semula keruh/ berwarna akan kembali menjadi jernih. Inilah perumpamaan kalbu manusia.

Manusia yang pada awalnya lahir dengan segala kesucian, karena berbagai proses dalam kehidupan, kalbunya yang semula suci, putih, menjadi keruh karena kotoran nafsu. Namun jika kalbu ini terus menerus “disiram” dengan nilai-nilai agama, secara perlahan kalbu dapat menjadi suci, putih, jernih kembali. Pertanyaannya? Apakah nilai-nilai agama dapat masuk dan menyiram kalbu atau hati nurani hingga menjadi bersih dan suci? Jawabannya bisa YA bisa juga TIDAK.

Coba kita dengarkan adzan yang dikumandangkan di waktu Subuh. Cobalah mendengarkan saja tidak usah dihayati, tidak akan ada “rasa” di dalam hati (kalbu) dengan sendirinya tidak timbul reaksi fisik. Namun cobalah dengarkan suara “adzan” tersebut

dengan cermat, hayati makna yang terkandung dalam kalimat adzan tersebut, InsyaAllah kalbu akan tergetar dan manusia akan ingat pada Tuhannya.

Keinginan menghayati atau tidak menghayati sangat tergantung pada keinginan kuat atau niat seseorang. Niat disini bermakna: Niat ikhlas karena Allah dan sesuai dengan aturan Allah dan contoh RasulNya. Jika tidak ada niat untuk menghayati tanggung jawab dari sebuah pekerjaan (*karena mengharap ridha Allah*), maka pekerjaan yang dilakukan terasa membosankan. Jika tidak ada niat belajar untuk meraih pengetahuan karena kita membutuhkan pengetahuan, belajar terasa seperti sebuah beban dan jadi membosankan. Jika ada keinginan kuat atau niat belajar untuk meraih pengetahuan, maka belajar menjadi sebuah kebutuhan dan belajarpun menjadi sebuah kegiatan yang sangat menyenangkan.

Demikian halnya dengan nilai-nilai baru dapat "*masuk*" ke dalam kalbu seseorang, sekaligus dapat mensucikan kalbu atau hati seseorang, jika seseorang memiliki niat yang kuat untuk menghayati nilai-nilai baru, niat yang kuat untuk mensucikan hati karena mengharapkan kasih sayang Allah.

Dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia mensucikan hatinya untuk meraih sebuah kemenangan, "*Sungguh beruntung*

bagi orang-orang yang mensucikan jiwanya, dan sungguh merugi/celaka bagi orang-orang yang mengotori jiwanya”(QS.As-Syam {91}:9-10). Sementara itu Rasulullah SAW dalam hadist qudsi bersabda, “Allah berfirman: Berniat saja hambaKu akan melakukan suatu kebaikan, sudah Aku (Allah) sediakan untuknya satu pahala. Kalau sudah sampai dia melakukan niatnya itu, akan Aku sediakan untuknya paling sedikit sepuluh pahala bahkan ada yang sampai tujuh ratus pahala. Sebaiknya, bila dia hanya berniat saja akan melakukan suatu kejahatan Aku diamkan. Kalau sampai dia melaksanakannya, Aku akan catat untuknya satu dosa (HR. Tirmidzi).

Kalbu yang belum suci adalah kalbu yang bermasalah, yaitu: kalbu yang sakit sehingga suka mendustakan agama Allah (QS.Al-Baqarah{2}:10), kalbu yang kasar sehingga tidak peka terhadap perasaan orang lain (QS.Ali-Imran{3}:159), kalbu yang membatu, sehingga selalu menolak tanda-tanda kekuasaan Allah (QS.Al-Baqarah{2}:74), kalbu yang telah dilaknat Allah sehingga Allah mengunci mata hati dan pendengarannya (QS.Al-Baqarah{2}:7) dan kalbu yang buta sehingga tidak dapat lagi memahami ayat-ayat Allah baik berupa ayat Qur’aniyah (*Firman-firman Allah dalam Al-Qur’an*) dan ayat-ayat Qauniyah (*Tanda-tanda kekuasaan Allah berupa penciptaan alam dan hukum-hukumNya*)

Adakah kiat lain untuk mensucikan qalbu atau hati nurani ini? Jawabnya: Ada, melalui Model Pembelajaran berbasis Fithrah (PBF).

Kisah diatas telah memberikan inspirasi bagi Sholeh untuk merancang, menerapkan dan mengembangkan sebuah model pembelajaran dengan Model Pembelajaran berbasis Fithrah (PBF). Ada beberapa alasan: 1) munculnya fenomena peserta didik yang tunduk pada aturan sekolah lebih dipicu oleh “tekanan” dari luar atau terpaksa menjalankan peran sebagai peserta sebuah komunitas sekolah, hal ini karena fitrah peserta didik belum tergugah, *self awareness* sangat rendah, 2) model pembelajaran saat ini belum menyentuh fitrah (*hanya memperhatikan pertumbuhan intelektual*), sehingga rasa jenuh tidak tersalurkan, akibatnya timbul “perlawanan” terhadap situasi & lingkungan yang dihadapi, 3) terjadi kekeringan rohani, fitrah ruhiyah anak didik jarang/tidak pernah disentuh, sehingga menimbulkan sikap ragu, pesimistis, apatis, mudah putus asa.

Pembelajaran berbasis Fithrah (PBF), merupakan salah satu cara untuk melepaskan jiwa peserta didik dari “belenggu”. Tujuannya, agar peserta didik memperoleh titik keseimbangan, sehingga mampu mengendalikan diri, memiliki jati diri dan

kepribadian yang “mumpuni”, serta termotivasi untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

PBF bertumpu pada perolehan *bashirah* melalui aktivitas berzikir di dalam hati dengan keyakinan tinggi akan kemahakuasaan Allah, dan dilakukan terus-menerus yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Langkah yang dilakukan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap saat guru pertama kali menerapkan PBF di depan kelas. Peserta didik dibawa ke situasi yang nyaman, senyap, dan tidak ada gangguan suara yang nantinya bisa memecah konsentrasi peserta didik. Tahap ini dilakukan sebelum melakukan 14 tahap memperoleh *bashirah*.

Menit Pertama

Sebelum pelajaran dimulai, guru meminta peserta didik menulis di selembar kertas, apa yang mereka rasakan saat itu. Ajak untuk bersikap jujur pada diri sendiri. Sebaiknya tidak perlu menuliskan nama pada lembar kertas tersebut. Minta mereka meletakkan kertas yang sudah ditulis di atas meja dengan posisi menelungkup (terbalik).

Sembilan Butir Kebajikan

Guru menuliskan di papan tulis 9 butir kebajikan, misalnya: Tekun belajar agar mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, selalu menjaga kesehatan, berlaku arif dan bijaksana, penyantun dan penyayang, menjaga kesucian lahir batin, selalu mengingat Allah di dalam hati, selalu berusaha ingin maju, berbakti kepada orang tua, dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

Kemudian guru meminta peserta didik menulis pada kertas yang sama, menetapkan, dari 9 butir kebajikan yang tertulis di papan tulis mana yang tidak dapat mereka lakukan.

Membaca Buku

Guru meminta peserta didik membaca buku pelajaran (modul) selama 20 menit. Setelah itu guru meminta mereka menulis pada kertas yang sama, apakah dapat memahami isi buku yang dibaca.

Pencerahan Awal

Pada tahap ini guru memberikan masukan secara hati-hati bahwa sesungguhnya Tuhan memberikan potensi yang sama pada

setiap manusia untuk menjadi cerdas, dan bahwa semua manusia dilahirkan dengan bakat menjadi pemenang.

Kesadaran Diri (self awareness)

Guru mengajak peserta didik merenungi eksistensi diri mereka sendiri sebagai hamba Allah, sebagai manusia yang memiliki hati nurani & fitrah yang suci. Yakinkan bahwa dengan memohon ampun pada Allah, insya Allah mereka akan memperoleh kemudahan dalam menyerap pelajaran. Bimbing (yang beragama Islam) mengucapkan “*Astaghfirullah*” dengan hati ikhlas minimal 33 x.

Relaksasi

Guru mengajak peserta didik memejamkan mata, berkonsentrasi dan berzikir di dalam hati seiring dengan proses pernapasan yang mereka lakukan. Saat napas dihembuskan, peserta didik diminta menyebut nama Allah di dalam hati. Demikian sebaliknya, saat menarik napas, nama Allah dilafazkan kembali. Langkah ini dilakukan selama 7 menit). Untuk yang non muslim, ajak mereka mengingat nama Tuhan sesuai dengan keyakinannya

Perolehan Bashirah

Saat peserta didik relaksasi, guru mendorong peserta didik untuk menyadari bahwa di dalam dirinya terdapat bashirah yang harus dihidupkan. Mendorong untuk menyadari bahwa fitrah manusia adalah suci.

Penyegaran Ingatan

Mem-break posisi pada langkah ke-7, guru mengajak peserta didik memejamkan mata dan masuk ke “alam ingatan”. Lakukan selama 10 menit.

Membangun Visi

Setelah itu guru meminta peserta didik “meninjau” masa depan setelah mereka menamatkan sekolah dengan segala kemungkinan.

Re-entry

Kembali ke langkah 7, guru meminta peserta didik selama 10 menit “masuk kembali” ke alam fitrahnya, Meminta peserta didik kembali ke alam sadarnya, dan membaca kembali buku pelajaran selama 20 menit tanpa harus diawasi oleh guru.

Menulis Ulang

Meminta mereka menulis di kertas yang sama, apakah yang telah dibaca dapat dipahami dengan baik.

Re-entry

Kembali ke langkah 7, guru meminta peserta didik selama 15 menit “ masuk kembali” ke alam fitrahnya.

Evaluasi

Mem-break langkah 1 – 13, meminta peserta didik menulis pada kertas yang sama, menetapkan, dari sembilan butir kebajikan, butir mana yang tidak dapat dilakukan olehnya.

Catatan, durasi waktu yang dibutuhkan kurang lebih 80 menit. Tatap muka berikutnya, peserta didik yang beragama Islam diajak membaca QS. Al Ikhlas, QS. Al Falaq, QS. An Nas, setelah itu 5 menit istighfar dalam hati. Sedang peserta didik non-muslim diminta mengingat nama Tuhannya sesuai keyakinan. Guru memberi sugesti bahwa tiap peserta didik pada dasarnya adalah anak cerdas.

Dalam mengelola sekolah, Sholeh berani mengambil tindakan yang berbeda. Hasilnya sekolah yang tadinya merupakan sekolah yang banyak menyimpan masalah, kemudian berubah

mendapat nama dan pengakuan yang baik dari masyarakat. Demikian seorang guru, seorang pendidik, Sholeh secara pribadi ingin menghapus konotasi guru agama hanya sebagai pembaca doa. Hal itu ditunjukkan dengan menggunakan latar belakang pendidikan agama, dalam memecahkan suatu masalah. Sholeh menganggap bahwa apapun agamanya, asal ajaran itu diaplikasikan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan, maka kehidupan akan berjalan dengan baik.

Upaya-upaya inovasi dan kreativitas Sholeh dalam mengembangkan budaya organisasi sekolah telah mengantarkan Sholeh terpilih sebagai Kepala Sekolah Berprestasi pada tahun 2006.

Di akhir masa tugas periode kedua sebagai Kepala Sekolah di SMK Negeri 56 Jakarta Tahun 2008, Sholeh terpilih sebagai Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Provinsi DKI Jakarta pada ajang pemilihan Kepala Sekolah Berprestasi. Karena prestasinya, Sholeh yang masih berstatus sebagai Kepala Sekolah ditugaskan oleh Kepala Dinas Dikmenti sebagai pengawas SMK di Kota Administrasi Jakarta Selatan. Dari sisi umur, Sholeh pada waktu itu sudah berusia 51 tahun, sehingga tidak memungkinkan diangkat sebagai pengawas definitif, karena persyaratan umur maksimal 50 tahun.

Memulai langkah awal sebagai pengawas sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah binaan, Sholeh selalu teringat akan lima kekuatan pokok yang dapat mendorong gerak SMK mencapai "mutu sekolah" yang diharapkan, yaitu: (a) Kepemimpinan yang efektif; (b) Design/standar yang tepat; (c) Sistem yang efektif; (d) Kesadaran dan motivasi personal; dan (e) Lingkungan yang kondusif.

Namun kelima kekuatan tersebut di saat Sholeh memulai melaksanakan tugas pembinaan 16 SMK paket sekolah binaan pada tanggal 18 Juli 2011 di wilayah Jagakarsa Jakarta Selatan, mendapatkan beberapa SMK Binaan yang kondisinya sangat memprihatinkan dalam hal pengelolaan manajemen sekolah dan pengembangan budaya kerja yang kondusif, karena telah terjadi hubungan yang kurang harmonis antara kepala sekolah terhadap sebagian besar guru dan karyawan pada saat itu. Beberapa kelemahan tersebut tentu akan mempengaruhi efektivitas kegiatan belajar dan mengajar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi mutu lulusan.

Melihat kelemahan tersebut, berbekal pengalaman dan praktik terbaik yang pernah dilakukan pada saat menjadi kepala sekolah, Sholeh tertarik untuk menerapkan kepemimpinan efektif

pada sekolah binaan melalui “Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah.”

Maka cerita tentang Sholeh belum selesai hingga di sini, bersama perjuangannya sebagai pendidik yang akan terus menginspirasi semesta. Semoga!

KETIKA PETERNAK AYAM MENJADI KEPALA SEKOLAH

Linda R. Siregar

Bermimpi jadi guru pun tidak. Apalagi kepala sekolah? Ah, lakon ini cukup membebani kepala saya. Bagaimana mungkin saya memerani tokoh ini, jika saya tidak menyenangnya. Sungguh, saya benar-benar tidak ikhlas menerimanya. Percayalah! Panggung pertunjukkan ini akan hampa, gelap warna, dan hambar rasa, jika saya harus melakukannya.

Demikianlah yang saya rasakan ketika saya ditugaskan sebagai kepala sekolah satu SMK Negeri di provinsi DKI Jakarta. Perlahan-lahan saya coba jalani, kemudian saya coba cintai, dan entah kenapa saya bisa jatuh hati. Saya mulai akrab dengan anak-anak. Mencoba membantu permasalahan anak-anak. Sampai menjadi tempat curhat anak-anak. Kembali teringat pesan almarhumah ibu yang mengatakan bahwa saya harus menjadi guru, supaya saya menjadi orang baik. Akankah ini?

Saat itu tahun 2004. Saya mendapat bantuan pelatihan kewirausahaan bagi siswa yang tidak mampu dari UNESCO. Waktu

itu kegiatan yang kami pilih ialah beternak ayam potong dan memelihara ikan lele di bawah kandang ayam. Keputusan itu saya ambil setelah melakukan analisis SWOT yang disesuaikan dengan kondisi SMKN 51 tempat saya mengajar. Bekerjasama dengan Dinas Peternakan Kota Administrasi Jakarta Timur, kami melakukan latihan untuk beternak ayam potong dan beternak ikan lele. Saya memiliki tim sepuluh orang siswa yang berlatar belakang ekonomi kurang mampu. Sebenarnya uang yang tersedia hanya untuk pelatihan kewirausahaan, tapi atas seizin bapak kepala sekolah, uang saya sisihkan untuk modal praktik kewirausahaan. Kadang saya merasa bukan sebagai guru kewirausahaan, tapi guru peternak ayam potong. Istilah yang selalu membuat saya tertawa geli mendengarnya.

Awal mula praktik, kami memelihara 300 ekor ayam yang baru menetas. Kami harus melakukan pemeliharaan selama 28 hari. Kami menganalisis berapa gram yang akan dimakan oleh satu ekor ayam dari hari ke-1 sampai hari ke-28. Karena total pakan ayam yang akan dimakan oleh 1 ekor ayam yaitu 2 kg pakan, maka apabila dihitung dengan modal yang ada, akan terjadi kerugian besar. Solusinya, bersama tim, saya siapkan 1 kantong untuk 1 hari untuk mencegah

kelebihan pakan, karena kelebihan pakan tidak akan berpengaruh membuat ayam akan lebih besar dari ukuran yang semestinya.

Saya bersama dengan anak-anak sudah mulai bekerja di kandang jam 5 pagi, karena setiap pagi kami harus mencuci tempat minum dan mengganti airnya. Pukul 6.30, semua pekerjaan sudah selesai dan semua anak sudah siap menerima pelajaran. Tidak ada alasan bagi siswa terlambat masuk kelas karena mengurus ayam. Akibat setiap hari melakukan rutinitas itu, orang akan mudah menemukan saya di kandang ayam bersama anak-anak. Ya, memang saya cinta dengan kegiatan saya walaupun saya bukan guru kewirausahaan.

Karena kami tidak memiliki pegawai khusus yang mengurus kandang ayam serta disebabkan keterbatasan biaya, maka sayalah yang bertugas untuk membeli pakan ayam dan semua keperluannya. Kadang-kadang orang heran melihat mobil saya yang kecil, disesaki barang-barang keperluan ayam. Tidak ada yang menggaji saya di sana, tetapi saya ikhlas dan bahagia melakukannya demi anak-anak binaan saya di klub kewirausahaan.

Sesudah pelajaran usai, anak-anak kewirausahaan tidak langsung pulang. Mereka harus kembali memberi makan dan menambah persediaan minum ayam-ayam peliharaan ini. Ada suka

dan duka saat itu, tapi kami mengerjakannya dengan penuh tanggungjawab dan ikhlas, sehingga tidak terasa berat.

Hari pertama, saya ditemani dua anak mengambil tiga ratus ekor bayi ayam dari tengkulak peternak ayam. Delapan anak lainnya, mempersiapkan air gula di sekolah. Ketika kami kembali ke sekolah, pekerjaan kami yang pertama ialah menyuapi anak ayam dengan air gula. Hal ini supaya anak ayam tidak lemas setelah perjalanan mereka yang pertama. Kami juga harus memastikan semua anak ayam mendapat air gula, sehingga tidak ada yang tertinggal. Bahkan beberapa anak ayam harus disuapi karena mereka berebutan, sehingga ada anak ayam yang tidak kebagian.

Satu minggu pertama sejak anak ayam diambil dari peternakan, siswa-siswa saya harus menginap di sekolah untuk mengawasi dan memastikan anak-anak ayam tidak bertumpuk karena berebut lampu pada malam hari. Lalu mereka sendiri tidur dimana? Tentu saja tidak beralaskan kasur empuk, tetapi mereka tidur di atas meja di dalam kelas. Mereka senang karena sedang berjuang dan belajar menjadi wirausahawan. Pemandangan yang sering mereka jumpai pada malam hari yaitu ular yang sedang mencari tikus. Saya pun mengingatkan mereka untuk waspada dan

membiarkan ular lewat supaya terjadi keseimbangan ekosistem. Semua makhluk harus mendapatkan makanannya masing-masing.

Ketika tiba imunisasi anak ayam, kami melakukannya sendiri setelah mendapat pembelajaran dan praktik. Sambil bercanda dan bercengkerama, kami melihat tingkah anak-anak ayam yang takut melihat jarum suntik, sehingga loncat melarikan diri.

Sesudah 28 hari, tibalah saatnya untuk panen. Saya membawa semua peralatan untuk memotong ayam dari rumah karena ketiadaan biaya untuk membeli peralatan. Sebelumnya saya bawa dulu semua anak saya untuk mengikuti pelatihan memotong ayam dan membersihkan ayam. Sebenarnya sangat mudah bagi kami untuk memanggil tengkulak dan menjual ayam kami. Akan tetapi, karena kami memang sedang belajar kewirausahaan, kami harus belajar untuk memelihara, memotong, dan kemudian memasarkannya. Atas seizin Kepala Sekolah, ayam yang sudah dipotong dan dibersihkan lalu dijual kepada orangtua siswa melalui siswa-siswa lain yang ada di sekolah.

Sehabis panen, pekerjaan berikutnya yaitu sterilisasi. Kegiatan ini diawali dengan membersihkan kandang ayam dengan menarik semua kotoran ayam dan menimbunnya di suatu tempat. Pada suatu waktu nanti, kotoran itu akan digunakan sebagai pupuk

tanaman. Kami biasanya bekerja bersama-sama memakai sepatu bot dan pakaian kerja kandang. Setelah pembersihan, kami lakukan penyemprotan kandang untuk mencegah dan menjaga jangan sampai ada kuman yang berkembang. Sesudah disterilkan dengan pestisida, kandang akan dibiarkan kira-kira 10 hari tanpa digunakan. Pada masa sterilisasi ini, kami gunakan waktunya untuk melakukan penagihan-penagihan kepada siswa yang sudah membeli ayam potong.

Sebenarnya dalam proses berjalannya kegiatan peternakan, banyak suka dan duka anak-anak saya. Pada suatu hari, seorang anggota tim saya datang dengan berlinang air mata dan berkata, "Ibu Linda, saya malu diledek dan diejek oleh teman-teman saya, saya dikatain anak ayam, Bu."

Lalu saya mengajak anak tersebut mengobrol dan duduk dekat saya. Saya bilang, "Nak, kamu anak hebat, kamu sudah bisa berwirausaha, suatu saat nanti kamu akan menjadi pengusaha yang hebat. Jangan berkecil hati kalau disebut anak ayam, nanti kalau masih ada yang mengejek kamu dengan mengatakan anak ayam, bilang aja sama temanmu bahwa Ibu Linda yang menjadi ibu ayamnya." Jawaban saya memunculkan senyum di bibirnya. Matanya berbinar dan tampak sedang berpikir bahwa benar juga hal

yang dikatakan Bu Linda. Anak-anak kembali bersemangat menjalankan rutinitasnya beternak ayam.

Banyak cerita dari kisah saya dan anak-anak saat beternak ayam. Teringat ketika saya menugaskan tiga siswa laki-laki untuk menghitung berapa banyak ayam yang layak untuk dipanen. Saya katakan layak karena ada anak ayam yang badannya kurus, mungkin malas makan sehingga tidak sempurna untuk dipanen. Ketiga siswa tersebut melaksanakan tugasnya dan melaporkan kepada saya jumlah ayam yang akan dipotong, kemudian dijual kepada konsumen. Menurut saya, jumlah ayam yang disebutkan tidak cocok dengan jumlah yang sebenarnya. Karena dari data yang ada, terdapat catatan beberapa ekor ayam yang mati selama 28 hari. Kemudian, saya kembali menugaskan kepada siswa-siswa tersebut untuk yang kedua kalinya. Setelah itu, mereka datang dan menyebutkan jumlah yang sama.

Beberapa anak perempuan saling berpandangan. Melihat gelagat mereka, saya tahu ada yang tidak beres. Tetapi saya ingin mereka jujur. Untuk kali yang ketiga, saya menugaskan lagi kepada siswa laki-laki didampingi oleh siswa perempuan, dan lagi-lagi mereka kembali dengan menyebutkan jumlah yang sama. Sesudah

siswa laki-laki tersebut pergi ke kandang untuk mempersiapkan panen, siswa perempuan bercerita sambil menangis. Ia bercerita ada enam ekor ayam yang tidak dihitung karena anak-anak ingin makan ayam hasil jerih payah mereka. Mendengar pengakuan itu, hati saya terenyuh dan sedih, mengapa mereka harus bohong karena ingin makan ayam? Ini tidak boleh dibiarkan, karena secara moral saya harus menanamkan pentingnya kejujuran kepada mereka.

Akhirnya saya masuk ke kandang, saya ajak semua anak terlibat untuk menghitung ayam, saya katakan seperti ini, “Ayo anak-anak, Ibu Linda mau menghitung ayam bersama-sama dengan kalian semua. Ibu yakin, kalau Ibu Linda ikut menghitung ayam, pasti tidak ada ayam yang berani nakal, loncat ke sana kemari, sehingga menghitungnya salah. Ibu yakin ayam-ayam itu pun takut sama Ibu Linda.”

Dengan setengah bingung, siswa yang saya tugaskan tadi untuk menghitung, sekarang ikut bertugas juga. Ternyata ayam menjadi bertambah 6 ekor lagi.

Sambil bercanda, saya katakan lagi, “Nah benar kan, ayam aja takut sama Bu Linda, gak berani lari kemana-mana, sehingga kita bisa menghitung dengan benar.”

Kemudian saya menangkap 4 ekor ayam dan berkata kepada siswa laki-laki yang bertugas menghitung tadi, “Nak, ini ayamnya Ibu Linda beli tadi, bawa ke dapur, serahkan ke tukang masak, karena Ibu Linda *pingin* makan ayam nanti bersama semua anak-anak peternakan waktu makan siang.”

Betapa berbinar-binarnya mata anak tersebut mendengar akan makan ayam goreng nanti siang.

Ketika siangnya, kami makan siang bersama, sambil bercanda saya katakan kepada mereka bahwa dari awal saya tahu ada ayam yang disembunyikan, tetapi saya ingin memberikan pembelajaran bahwa nilai kejujuran sangat dibutuhkan dalam situasi apapun. Saya menambahkan bahwa keterbukaan juga dibutuhkan dalam tim. Kalau ada keinginan apapun, sampaikan kepada pimpinan atau penanggungjawab, pasti akan ada jalan keluar.

Ayam goreng pada siang hari itu sangat nikmat luar biasa, walaupun kami makan tidak jauh dari kandang ayam kami. Setelah semua ayam dipotong dan dijual kepada siswa SMKN 51, pembayaran dilakukan kepada bendahara siswa yang ditunjuk. Setiap panen, setelah disisihkan untuk modal beternak berikutnya, kami membagikan hasil usaha ternak ayam untuk membayar SPP

siswa anggota tim masing-masing 1 bulan. Itulah hasil kerja mereka yang berbuah manis.

Dua tahun berlalu. Kisah saya dan anak-anak berternak ayam masih saja menyemprotkan aroma kenangan yang wangi. Tahun 2006, saya dianugerahi dua hadiah sekaligus. Pertama, hadiah berupa kabar bahagia bahwa ada dua orang dari anak-anak saya yang menjadi pengusaha ayam. Sementara beberapa anak yang lain menjadi pengusaha kecil-kecilan di bidang yang berbeda-beda. Hadiah kedua yaitu makalah saya tentang klub kewirausahaan beternak ayam di SMKN 51 Jakarta mendapat pujian dari para juri.

Ketika itu saya mendapatkan kesempatan mengikuti tes kepala sekolah. Semua persyaratan telah terpenuhi. Guru berprestasi juara 1 tingkat kotamadya, menjadi guru dengan masa kerja minimal 10 tahun, dan banyak persyaratan lainnya. Hanya saja satu persyaratan yang belum terpenuhi, yaitu membuat karya tulis ilmiah tentang manajemen. Apa yang harus saya perbuat, sementara saya belum pernah duduk di manajemen sekolah?

Seketika pikiran saya terlempar pada dua tahun yang lalu. Masa-masa ketika saya sukses mengembangkan wirausaha beternak ayam bersama siswa-siswa SMK. Muncul ide membuat karya tulis

yang berjudul, “Membentuk jiwa wirausaha siswa melalui Klub Kewirausahaan di SMKN 51 Jakarta.” Dalam waktu empat hari, saya garap penulisan karya ilmiah, saya buka kembali berkas-berkas, dokumentasi, dan segala hal yang berhubungan dengan peternakan ayam. Di makalah tersebut, saya menceritakan semua yang kami lakukan untuk membesarkan anak-anak ayam. Selain itu, saya juga menceritakan analisis SWOT yang saya lakukan sebelum memutuskan untuk memulai peternakan tersebut.

Sungguh di luar dugaan. Karya ilmiah yang saya anggap sederhana dengan hanya sebatas pemenuhan persyaratan mengikuti tes kepala sekolah, ternyata memberikan dampak yang dahsyat, yang membuat para juri terkagum-kagum. Waktu itu memang sedang giat-giatnya mencari alternatif tentang cara menggiatkan kewirausahaan di SMK sesuai dengan tujuan pendidikan SMK yaitu menyiapkan tamatan yang siap memasuki dunia usaha dan dunia industri, sekaligus menantang mereka untuk menciptakan usaha minimal untuk dirinya sendiri. Saya tidak mengalami kendala yang berarti dalam penulisan makalah tersebut, karena saya menulis pengalaman saya sendiri.

Menurut salah satu juri, yang membuat nilai plus makalah itu ialah foto-foto kegiatan kami yang bisa berbicara banyak melebihi

hal yang telah dituliskan. Di foto itu tergambar sejak mulai dari kegiatan pelatihan, meninjau peternakan ayam waktu pelatihan, membuat kandang, menyuapi minum anak ayam ketika baru datang, anak-anak tidur di atas meja karena takut dicium ular, imunisasi ayam, menghitung ayam, memotong ayam, membersihkan bulu ayam, dan mengemas rapi untuk diserahkan kepada konsumen sampai kegiatan kami membersihkan kotoran ayam untuk sterilisasi kandang selama kurang lebih 14 hari.

Pertanyaan yang serius tapi menyelisik dari Pak Rationo, yang kala itu masih menjabat sebagai Kepala Bidang Tendik Provinsi, sekaligus menjadi ketua tim seleksi: “Ibu Linda, benarkah orang yang ada di foto itu ialah ibu Linda sendiri?”

Yang beliau maksudkan ialah foto saya yang sedang membersihkan kotoran ayam bersama para siswa dengan memakai sepatu bot.

Lalu saya jawab sambil membuka foto tersebut, “Mohon maaf Pak, apakah menurut Bapak wajah saya ini berbeda dengan wajah orang yang ada di foto ini?”

Beliau menjawab sambil tersenyum, “Terima kasih Bu Linda, saya yakin.”

Jumlah awal peserta tes kepala sekolah sebanyak 156 orang setelah melewati tahap pertama, yaitu seleksi berkas, yang lolos yaitu 148 orang. Tahap kedua yaitu tes bahasa Inggris, yang lolos yaitu 90 orang. Tahap ketiga, yaitu tes potensi akademik yang dirangkaikan dengan psikotest yang terdiri dari tes tertulis dan tes lisan. Hasil dari TPA dan psikotest, yang lulus sebanyak 40 orang. Karena waktu itu Dinas Pendidikan Provinsi membutuhkan hanya 30 orang, kemudian, dilakukan lagi tes presentasi makalah sebagai tes akhir. Berkat ketekunan dan kegigihan saya menjalani semua proses tes, hasil yang saya peroleh pun cukup memuaskan. Saya termasuk dari 30 orang guru yang dibutuhkan Dinas Pendidikan Provinsi. Saya lulus menjadi kepala sekolah.

Berawal dari pengalaman saya yang minim menjadi kepala sekolah, perlahan saya belajar dan belajar. Seperti orang asing yang dimasukkan di hutan belantara, perlahan-lahan saya belajar menebas, menyangi, hingga mengambil tindakan.

Ketika itu saya dipromosikan sebagai Kepala Sekolah di SMKN 17 Jakarta, betapa terkejutnya saya ketika di awal tugas, saya temui banyak kelas kosong ketika jam pelajaran masih berlangsung. Tanpa banyak pernyataan dan komentar, saya pantau secara melekat pada

jam-jam rawan, yaitu seperti jam pertama, jam sesudah istirahat, dan jam terakhir. Saya memasuki kelas-kelas kosong sampai guru yang bersangkutan datang. Kalau gurunya sudah datang, saya mempersilahkan masuk dan kemudian saya keluar untuk mencari kelas-kelas yang sekiranya belum dimasuki oleh gurunya. Rupanya hal itu membuat efek jera bagi guru-guru yang biasa meninggalkan kelas. Sudah jarang guru yang tidak masuk kelas. Mungkin mereka merasa tidak enak kalau kelasnya dimasuki oleh kepala sekolah yang baru.

Seminggu bertugas, saya undang semua guru dan staf tata usaha untuk rapat. Di dalam rapat tersebut saya tegaskan bahwa kunci utama dari keberhasilan sekolah ialah melakukan proses belajar mengajar dengan baik, apapun jenis evaluasi yang akan dihadapi, tidak perlu risau, resah, atau takut tidak lulus, asalkan proses belajar-mengajar dilakukan dengan baik. Saya sosialisasikan dan tegaskan di rapat itu bahwa kelas-kelas yang kosong akan saya masuki karena saya harus menjalankan salah satu fungsi manajemen, yaitu fungsi *controlling*. Saya juga menjelaskan, jangan resah dengan keberadaan saya yang akan melakukan pengawasan melekat. Ada pengaruh yang positif dari pengawasan yang dilakukan

terus menerus dan melekat. Jumlah kelas yang kosong semakin lama semakin berkurang dan efektivitas kerja guru semakin baik.

Hari demi hari berjalan, saya tidak membuat program baru, tinggal melanjutkan program kepala sekolah sebelumnya sampai tahun ajaran baru berikutnya tiba. Hasil Ujian Nasional waktu itu posisi SMKN 17 peringkat ke-3 Ujian Nasional tingkat Kota Administrasi Jakarta Barat dan peringkat ke-5 tingkat Provinsi.

Tahun ajaran 2008/2009, saya harus menyusun program yang dituangkan di dalam RAPBS yang akan menjadi APBS tahun ajaran 2008/2009. Hal itu merupakan program yang pertama saya rancang untuk SMKN 17 Jakarta. Saya mensosialisasikan program sekolah dalam raker sebelum tahun ajaran berlangsung. Salah satu program saya yang paling utama untuk KBM ialah saya menjadwalkan untuk memeriksa semua persiapan administrasi guru untuk mengajar. Istilah kerennya, saya akan melakukan supervisi administrasi. Pengawasan akan saya lakukan mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi. Semua perangkat mengajar guru harus saya periksa dan tandatangani di awal tahun ajaran. Ada jadwal penandatanganan perangkat administrasi guru. Ketika ada guru yang tidak datang pada waktu sesuai dengan jadwal, akan dibuat lagi jadwal tahap ke-2 atau akan di-*reschedule*.

Saya mengerti, pasti ada saja guru yang tidak senang dengan mekanisme itu. Tetapi tidak apa-apa, seorang pimpinan harus berani mengambil sebuah keputusan dan kebijakan yang tidak populis sekalipun asal demi kebaikan dan peningkatan kinerja di dalam organisasi.

Selain itu, kami juga sepakati bersama bahwa setiap bulan semua guru harus memperlihatkan semua kegiatannya dalam penilaian kinerja yang juga sudah disepakati formatnya. Semua perlengkapan mengajar harus saya tanda tangani sehingga jelas hal yang sudah dikerjakan dan kendala yang ditemukan dalam proses belajar mengajar, serta tentang cara mengatasinya, sehingga tidak menimbulkan masalah yang lebih serius.

Cara seperti itu ternyata ampuh untuk memotivasi guru lebih serius untuk bekerja, karena guru yang tidak menyerahkan kinerjanya akan saya panggil untuk berdiskusi. Ruang Kepala Sekolah merupakan ruangan yang nyaman untuk semua guru untuk berdiskusi dengan kepala sekolah secara personal. Dengan metode seperti itu, saya lebih cepat belajar kondisi sekolah dan lebih dekat dengan semua rekan-rekan guru.

Ada cerita lucu dan sedikit memalukan yang saya temukan ketika saya berkeliling untuk mengontrol kelas. Pada suatu hari,

setelah istirahat pertama, sebagaimana biasa saya berkeliling. Saya melihat ada satu kelas yang sedang belajar, siswanya sangat sedikit. Saya memasuki kelas tersebut setelah meminta izin dari guru yang mengajar tentunya. Saya bertanya kepada anak-anak, “Nak, temanmu yang lain kemana? Kok banyak bangku yang kosong?”

Anak-anak tersebut dengan sedikit takut dan bingung menjawab, “Kami baru pulang dari industri, Bu. Sebagian lagi belum selesai prakerin, masih di industri. Minggu depan baru selesai semua.”

Jawaban yang masuk akal sebenarnya. Sambil menghitung jumlah siswa yang ada di kelas, saya bertanya lagi, “Berapa orang yang masih di industri, Nak?”

Anak-anak menjawab dengan wajah bingung sambil menyebutkan angka. Saya jumlahkan dengan siswa yang ada di kelas, ternyata tidak pas. Kemudian saya bertanya lagi, “Lima orang lagi kemana?”

Semakin takut anak itu menjawab, “Di kantin, Bu.”

Lalu saya suruh seorang anak menjemput ke kantin dengan berkata, “Jemput temanmu dan katakan, Ibu Linda menunggu di kelas. Dua menit harus tiba di kelas.”

Saya menyuruh satu orang anak keluar untuk menjemput temannya dari kantin, tetapi justru dua anak yang keluar.

Lalu saya berkata lagi, “Loh, Ibu Linda kan menyuruh 1 orang, kenapa yang keluar 2 orang?”

Dengan wajah ketakutan, anak yang ikut keluar itu menjawab, “Maaf, Bu, saya mau kembali ke kelas saya karena saya bukan anggota kelas ini.”

Setelah anak-anak kembali dari kantin, tanpa mengatakan sepatah kata pun kepada guru yang mengajar, saya meninggalkan kelas tersebut. Untung saya masih bisa menahan emosi, tidak marah kepada guru yang mengajar di hadapan anak-anak.

Setelah selesai mengajar, guru tersebut saya panggil ke ruangan saya untuk berdiskusi sekaligus untuk mengevaluasi untuk perbaikan ke depan.

Bayangkan, seorang guru mengajar tidak memperhatikan apakah siswanya sudah masuk atau belum, serta tidak peduli apakah murid yang semestinya ada di kelas tetapi masih berada di kantin. Lalu yang lebih parahnya lagi, si guru juga tidak tahu bahwa ada penduduk gelap di kelasnya. Dengan kata lain, guru tersebut tidak mengenal setiap anggota di kelas tempat dia mengajar.

Itulah potret guru saat itu, memprihatinkan bukan? Lalu kalau tidak dilakukan pengawasan melekat, apa yang akan terjadi? Ternyata kesejahteraan guru yang sudah membaik saat itu tidak signifikan dengan kinerja yang ada. Memang pasti masih ada juga guru yang masih berdedikasi tinggi. Kita mengharapkan semakin banyak guru yang mencintai pekerjaannya, serta berdedikasi untuk mendidik anak bangsa yang menjadi pewaris kepemimpinan masa depan.

Rupanya metode pengawasan melekat di setiap fungsi manajemen membuahkan hasil yang memuaskan. Pada tahun 2009 dan 2010, 2 tahun berturut-turut SMK 17 Jakarta menjadi Peringkat 1 Ujian Nasional dari 62 SMK Negeri dan Juara 2 dari seluruh SMK Negeri dan SMK Swasta se-Provinsi DKI Jakarta, satu prestasi yang patut disyukuri tetapi tidak untuk disombongkan. Prestasi-prestasi itu merupakan hasil dari proses pembelajaran baik yang dilakukan dengan komitmen yang tinggi. Ah, ternyata walaupun saya kepala sekolah promosi, kalau bisa bekerja sama dengan semua warga sekolah, pekerjaan yang saya bayangkan susah ternyata menyenangkan jika dilakukan dengan ikhlas, serta dengan visi yang jelas.

Tahun beralih, musim berganti. Perjalanan karir saya di SMKN 17 Jakarta berakhir. Kini saya bermutasi ke SMKN 24 Jakarta, sebuah sekolah Pariwisata yang terletak di Bambu Apus Cipayung, Jakarta Timur. Mata saya terbelalak tajam. Pemandangan pertama kali yang saya saksikan ketika memasuki sekolah ini sungguh mencengangkan. Sampah bertumpuk di mana-mana dan menggunung. Teringat ketika itu anak saya yang masih berumur 5 tahun berkata, “Sekolah mama yang baru bau kandang sapi.” Sebuah pernyataan jujur dari seorang anak kecil yang tidak enak didengar dan menyakitkan, tetapi benar adanya. Tamparan pertama dari seorang anak kecil yang menyesakkan dada. Tugas berat telah menanti!

Kemudian saya jamah administrasi. Dada saya kembali sesak. Saya ketahui bahwa sekolah ini berakreditasi B pada masing-masing program studi. Buku Induk tidak diisi, data inventaris barang pun tidak ada. Jangan lagi berbicara standar ISO, dokumen yang menggambarkan sebuah organisasi sangatlah minim. Ditambah lagi kondisi fisik yang memprihatinkan, dan yang paling menyeramkan ialah iklim kerja yang tidak kondusif, hubungan antar sesama guru dan tata usaha yang tidak harmonis, bahkan mencuat ke permukaan antar guru dan kepala sekolah yang mengadakan sampai ke komisi E

DPRD. Ada apakah gerangan? Setumpuk beban tergambar jelas di depan mata.

Setelah tiga hari keberadaan saya sebagai kepala sekolah SMKN 24 Jakarta, saya mengundang guru dan staf tata usaha rapat dengan mengambil 1 jam pelajaran terakhir, yaitu jam pelajaran ke-10. Ketika saya tiba di ruang rapat, saya menemukan hanya beberapa orang guru yang hadir. Saya perintahkan dalam tempo 3 menit semua sudah tiba di ruang rapat. Semua guru kemudian turun dan sampai di tempat rapat. Awalnya para guru memang agak terkejut melihat gaya saya yang menurut mereka keras. Akan tetapi, saya yakin seorang pemimpin harus benar-benar tahu kapan dan bagaimana caranya untuk melakukan sesuatu.

Agenda Rapat ada 3, yaitu: perkenalan, sosialisasi perang terhadap sampah, dan pelaksanaan KBM. Mengapa harus ke-3 topik itu? Karena sebagai orang baru saya ingin mengenal semua warga sekolah lebih dekat, saya melihat gunung sampah yang tinggi, dan selama tiga hari pertama di sekolah saya menemukan kelas-kelas yang kosong di saat jam pelajaran berjalan.

Setelah perkenalan satu sama lain, saya sampaikan kepada semua warga sekolah bahwa target pertama saya ialah perang terhadap sampah, dan informasi yang kedua ialah saya ingin

melakukan pengawasan melekat terhadap KBM. Saya meminta izin di forum itu untuk masuk ke kelas jika tidak ada guru di kelas tersebut. Segala sesuatu perlu disosialisasikan dan dikomunikasikan, sehingga tidak ada yang mempunyai persepsi yang salah.

Pada Jumat pertama saya di SMKN 24, saya datang ke sekolah memakai baju olahraga dan terjun langsung bergabung dengan anak-anak turun ke gunung sampah untuk mengorek sampah yang menggantung dan sudah mengeras. Melihat saya turun, semua guru rupanya agak jengah melihat saya. Hingga akhirnya para guru pun ikut turun, karena ada yang merasa tidak enak atau ada yang sekedar ikut saja. Akan tetapi, bagi saya hal itu tidak menjadi masalah, yang penting bagi saya ialah proses sudah mulai berlangsung walaupun dengan motivasi yang berbeda-beda. Setelah beberapa kali hari, akhirnya gunung sampah sudah berpindah ke tempat pembuangan akhir, diangkut oleh truk sampah yang disewa oleh sekolah. Namun, perang terhadap sampah tetap berdengung sampai sekarang.

Seperti saya katakan di atas, target saya yang juga tidak kalah pentingnya ialah pengawasan melekat terhadap KBM. Saya mensosialisasikan kepada para guru bahwa kunci keberhasilan sebuah sekolah ada pada proses belajar-mengajar. Jika proses

belajar dilakukan dengan baik, maka tidak perlu takut dengan apa yang disebut ujian, ujian apapun itu. Ujian nasional tidak perlu ditakuti jika proses belajar dilakukan dengan baik. Pada akhirnya saya mengetahui bahwa sebelumnya sekolah itu belum pernah lulus 100% di Ujian Nasional, ada saja yang “menyangkut” setiap tahun.

Proses KBM benar-benar saya awasi, jam pertama saya selalu berkeliling untuk meyakinkan bahwa guru sudah berada di kelas. Kelas yang kosong akan saya masuki dan bertahan sampai guru datang di kelas. Hal itu membawa efek positif. Kemudian guru-guru segera memasuki kelasnya masing-masing, karena sebenarnya mereka juga jengah ketika kelasnya kosong dan dimasuki kepala sekolah.

Sambil mempelajari segala sesuatunya, pengawasan melekat terhadap KBM tetap berjalan dibantu oleh 5 orang wakil kepala sekolah. Keheranan dan keterkejutan yang lain muncul satu persatu. Berikutnya saya ketahui tidak ada kelengkapan administrasi guru yang ditanda tangani kepala sekolah, itu artinya saya tidak harus mulai lagi dari awal.

Di awal semester genap, saya mulai menerapkan aturan baru (sesudah disosialisasikan tentunya) bahwa semua perangkat persiapan administrasi guru mengajar harus saya tanda tangani di

awal semester, dan dibuatkan jadwalnya, semua guru harus datang secara personal ke ruangan kepala sekolah untuk menandatangani semua perangkat persiapan mengajar selama 1 semester, kesempatan itu juga saya gunakan untuk berbincang-bincang dan ingin mengetahui segala apa yang dibutuhkan dan dikeluhkan oleh guru-guru, saya banyak mendengarkan.

Pada saat yang ditentukan sesuai dengan jadwal, ada guru yang tidak datang. Saya minta kepada Wakakur untuk menjadwalkan ulang, sehingga saya tahu tentang guru yang paling terakhir menyelesaikan tugas administrasinya. Banyak hal yang saya dapatkan dari kegiatan itu, antara lain saya juga terkejut melihat contoh soal yang dibuat oleh guru. Ada guru yang tidak bisa membuat soal esai dengan baik, persepsi siswa bisa berbeda-beda untuk satu soal yang sama, termasuk persepsi saya. Perlu ada tindak lanjut. Akhirnya saya membuat program untuk mendatangkan tenaga ahli untuk memberikan pembelajaran tentang cara membuat soal yang baik.

Pernah dalam sebuah rapat, saya mengajak guru untuk mengakui secara jujur tentang posisi SMKN 24. Karena menurut saya, kita tidak akan pernah mau melangkah maju kalau kita sudah menganggap diri kita hebat, sehingga kita tidak mau melihat dan

mengikuti perkembangan SMK-SMK yang lain. Sesudah kita melihat posisi kita dibandingkan dengan sekolah lain, sekolah kita memang ada di posisi juru kunci. Mari kita bergerak cepat untuk mengejar segala ketertinggalan kita. Saya analogikan seperti ini, “Sekarang kita sudah mengakui bahwa posisi mobil kita ada di barisan paling belakang. Pernahkah kita bisa menyalip atau minimal sejajar dengan mobil yang di depan kalau mobil kita berjalan lambat dan tidak pernah menambah kecepatan?”

Guru-guru menjawab, “Tidak akan pernah.”

Saya jawab lagi, “Bagus, kita masih sadar. Sekarang mari kita mengebut untuk mengejar mobil yang di depan. Kita tambah kecepatan menjadi 120 km/jam.”

Guru-guru menjawab, “Kita pingsan dong, Bu.”

Saya jawab lagi, “Oke, bagus kalo kita pingsan, gak apa-apa. Pingsan merupakan sebuah proses. Habis pingsan, jangan berhenti. Lari lagi, pingsan lagi, lari lagi. Memang, saya akan mengajak bapak dan ibu semua berlari, tapi ingat, habis pingsan pada bangun lagi, ya.”

“Saya gak bisa jalan santai dan lambat, ibu dan bapak semua ikuti saya berlari. Silahkan pingsan dulu, habis pingsan melek lagi ya. Semua harus masuk ke kereta api panjang ini, saya yang menjadi

supirnya. Saya membawa cinta yang besar ke SMKN 24 ini. Kalaupun suatu saat terpaksa saya harus marah, baik kepada para guru maupun siswa, itu karena cinta, cinta kepada anak bangsa yang menjadi tanggung jawab kita bersama.”

Itulah *statement* saya yang menurut guru-guru agak keras, sehingga membuat mereka terkejut. Tetapi tidak apa-apa, saya sangat sadar bahwa *leadership* harus sangat kuat di sini. Kalau tidak, baju kepala sekolah bisa robek ditarik ke sana kemari. Itulah istilah saya. Saya harus katakan bahwa seorang pemimpin harus tahu kapan harus berbuat dan bagaimana caranya. Bahkan seorang pemimpin harus mempunyai keberanian untuk mengambil sebuah keputusan yang tidak populis sekalipun asal penuh perhitungan dengan analisis yang tepat.

Secara kontinu, kami lakukan pembenahan di sana sini, baik secara fisik yang seimbang dengan perbaikan pelaksanaan KBM dan pembinaan terhadap guru secara keseluruhan. Saya sebenarnya awalnya sampai bingung, pekerjaan akan dimulai dari mana lebih dulu? Rasanya semua sangat mendesak, di semua sektor.

Hubungan personal antar guru karyawan mulai kami perbaiki dan rajut kembali, kami membentuk paguyuban keluarga, salah satu kegiatannya ialah arisan keluarga di rumah-rumah peserta. Arisan

tidak perlu dilaksanakan sekali sebulan, cukup satu kali dalam tiga bulan, tempatnya ditentukan secara voluntir. Bersyukur apabila kegiatan tersebut bisa menjalin kembali hubungan personal yang makin baik antar warga sekolah.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan dan pengawasan melekat terhadap proses pembelajaran membuahkan hasil yang memadai dan manis, yaitu siswa SMKN 24 Jakarta lulus 100 % untuk tahun 2011. Sebenarnya menurut saya itu hal yang sangat biasa dan memang semestinya lulus 100%. Namun untuk sekolah ini, hal itu sungguh luar biasa karena menurut pengakuan warga sekolah sejak sekolah ada, baru kali ini siswa lulus 100%. Kami mengadakan syukuran kecil-kecilan sebagai wujud syukur kepada Yang Maha Kuasa atas berkahnya bersama keluarga besar SMKN 24 Jakarta. Indah suasananya, penuh rasa haru, rasa bangga makin bertambah di hati semua warga SMK N 24 Jakarta.

Hasil dari pembinaan dan kerja keras bersama semua warga sekolah SMK N 24 Jakarta semakin membanggakan.

Pada tahun 2011, adalah penilaian sekolah dan kepala sekolah yang pertama bagi saya di SMK N 24, untuk menilai kinerja sekolah dan kinerja kepala sekolah. Ternyata teman-teman guru makin menunjukkan kinerja yang semakin baik, sekolah mendapat predikat

A dengan nilai 4,066 dan kepala sekolah mendapat predikat A juga dengan nilai 4,176. Kami keluarga besar SMK N 24 merasa hidup kami semakin bermakna, ringan sama dijinjing berat sama dipikul.

Tahun 2012 akreditasi penilaian sekolah per jurusan, kami mendapat nilai akreditasi yang menurut saya *excellent*, kami mendapatkan nilai 95 untuk program *study* Busana Butik, nilai 96 untuk Tata Boga, dan nilai 97 untuk Akomodasi Perhotelan, nilai sebelumnya adalah 83,42 untuk Busana Butik, 81,35 untuk Tata Boga dan 83,65 untuk Akomodasi Perhotelan.

Pada tahun yang sama kami juga berhasil mendapatkan sertifikat manajemen ISO demi badan sertifikasi TUV SUD Singapore.

Di ajang bergengsi lomba ketrampilan siswa (LKS) SMK N 24 Jakarta pada tahun 2011 dan 2012 menjadi delegasi mewakili DKI ke tingkat nasional dan juara tahun 2012 mewakili Indonesia ke *World Skill Competition (WSC)* di *Leipzig Germany* dan berhasil membawa *medal of excellence*, akhirnya tercapai juga prestasi tingkat dunia.

Pada tahun 2013, hasil kerja keras kami menjadi sekolah sehat juga membawa hasil yang membanggakan, kami juara II Lomba Sekolah Sehat (LSS) SMA/SMK tingkat kota Jakarta Timur, kami akan berusaha menjadi *the best* untuk tahun depan. Perang terhadap sampah akhirnya membuahkan hasil.

Sebagai seorang kepala sekolah, ada saatnya kita akan menghadapi *test/ujian*, hal ini saya alami tahun 2013, mewakili Jakarta Timur saya mengikuti Seleksi Kepala Sekolah Berprestasi tingkat Provinsi, saya masih harus belajar dan belajar terus, hanya menjadi peringkat 2 tingkat Provinsi. *“Next time will better.”* Seperti yang saya pahami dan menjadi landasan saya: *“DO THE BEST, GOD WILL DO THE BEST”*. Segala sesuatu yang sudah dicapai menjadi hal yang sangat berharga dan senantiasa harus disyukuri.

Semoga makin banyak guru bangsa yang memahami dan dapat memaknai arti cinta yang sebenarnya dan semakin banyak guru yang hidupnya makin bermakna hingga makin banyak anak bangsa yang mengerti arti cinta yang sebenarnya. Terimakasih ibuku yang sudah menanamkan satu hal yang paling berharga dalam hidup yaitu cinta dalam arti yang sangat luas dan universal, yang semoga bisa selalu membawa makna dan keberkahan dimana pun saya berada.

PARA PENULIS

Parminah

Lahir di Banyumas 28 Desember 1965, tamat SLTA 1985. Berpetualang ke Jakarta setelah lulus SLTA dan mengabdikan diri di Yayasan Bintang Pancasila sebagai Guru/Tutor Sekolah Plastik Tahun 1986, sebagai Tutor Paket di Pasar Induk Keramat Jati (siswa, karyawan, dan pegawai pasar) tahun 1987, Tutor Paket di pasar Senen tahun 1987, dan Tutor Buta Aksara di wilayah Marunda, Kecamatan Cilincing 1987-1990. Kuliah di Perguruan Tinggi Swasta tahun 2000 dan lulus 2003. Pada tahun yang sama mendapatkan penghargaan Tutor Terbaik I di tingkat Kotamadya Jakarta Utara dan Terbaik II di tingkat Provinsi dalam rangka Hari Aksara Internasional. Saat ini ia menjadi kepala sekolah di SD Fadhillah

Yayah Komariah

Lahir di Jakarta, 6 Mei 1968, Yayah merupakan ibu 5 orang anak. Pendidikan terakhirnya ditempuh di jurusan Bahasa Arab, IKIP Jakarta. Ia mendirikan tiga sekolah dasar islam terpadu yaitu: SDIT Al-Iman di Bekasi Barat (1995), SDIT Ar-Ridho di Pondok Kelapa (1998) dan SDIT Ibnu Sina di Duren Sawit. Selain mendirikan, ia

mengajar selama kurang lebih 10 tahun. Tahun 2004 ia mulai melakukan kegiatan *home schooling* untuk anak-anak sekitarnya. Tahun 2007 *home schooling* tersebut dinamakan BERKEMAS (Berbasis Keluarga dan Masyarakat). Pada tahun 2007 ia turut mendeklarasikan ASAHPENA (Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif) yang diketuai Seto Mulyadi, yang mengantarkan *homeschooling* masuk ke jalur pendidikan kesetaraan. Tahun 2013, BERKEMAS mendirikan Rumah Qur'an BERKEMAS khusus Perempuan.

Humisar Sihite

Lahir di Dolok Sanggul, 16 Maret 1957. Aktif mengajar di SMP Negeri 20 Jakarta (1979-2008). Kemudian menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMP Negeri 268 Jakarta (2008-2012) dan di SMP Negeri 157 Jakarta hingga saat ini. Selain mengajar juga pernah menulis beberapa buku pelajaran IPA Fisika SMP untuk kelas VII, VIII, dan IX terbitan Galaksi, Dunia Fisika SMP untuk kelas VII, VIII, dan IX terbitan Erlangga. Karya ilmiah lain juga pernah diterbitkan melalui Wahana Pendidikan dan Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan LPMP DKI Jakarta.

Sholeh Dimyathi

Lahir di Pati, Jawa Tengah, 17 Oktober 1954. Awal pendidikan dimulai dari pesantren, pendidikan guru agama, S1 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1980) sampai S2 manajemen SDM di STIM LPMI Jakarta (2004).

Karir awal dimulai menjadi peneliti di Lembaga Studi dan Penelitian Kebudayaan (LSPK) UGM Yogyakarta (1980), Tenaga Kerja Sukarela (TKS-BUTSI) di Provinsi DKI Jakarta (1980-1983), Petugas Lapangan Proyek (PLP) Proyek Padat Karya Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (1982-1983), Teknisi Proyek Padat Karya Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Supervisor Koperasi Hotel Indonesia (1983-1985), guru agama SMK Negeri 26 (STM Pembangunan) Jakarta (1985-2000).

Mulai tahun 2000 dipromosikan menjadi Kepala Sekolah SMK Negeri 20 Jakarta dan merangkap sebagai Kepala SMK Negeri 28 Jakarta. Tahun 2004 dimutasi menjadi kepala sekolah SMK Negeri 56 dan saat ini bertugas sebagai pengawas SMK Jakarta Selatan.

Prestasi yang telah diraih, antara lain: Juara II Pelopor Penggerak Pembangun (BUTSI) provinsi DKI Jakarta, Juara I Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (1997), Peringkat I Pendidikan Calon Kepala Sekolah Tingkat Nasional (1998), Guru

Teladan Jakarta Timur (2000), Juara II Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran dan Konseling Tingkat Nasional (2001), Juara II Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran dan Konseling Tingkat Nasional (2002), Juara III Lomba Penulisan Naskah Non Fiksi Tingkat Nasional (2002), Satyalencana Pendidikan sebagai guru berprestasi dan berdedikasi tinggi dari Mendikbud (2005), Kepala SMK terbaik tingkat provinsi DKI Jakarta (2006). Kepala sekolah berprestasi tingkat nasional (2006) dan Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Provinsi DKI Jakarta (2008).

Organisasi dan profesi yang digeluti saat ini, menjadi Pendiri dan Dewan Kehormatan AGPAII (Asosiasi Guru Pendidikan Islam Indonesia), Pendiri AGUPENA (Asosiasi Guru Penulis Indonesia), Ketua Umum MGMP PAI SMK Provinsi DKI Jakarta, Ketua Tim Imtaq, Ketua Forsimmas (Forum Silaturahmi Masjid Musholla Sekolah) Provinsi DKI Jakarta, Ketua Kuantum Hati Center, penulis puluhan buku tentang dunia pendidikan, menjadi pengembang kurikulum, nara sumber, konsultan pendidikan di INS Kayutanam Sumatera Barat dan instruktur nasional, baik di Kemendikbud dan Kemenag RI. Ia memperoleh penghargaan *Satya Lencana Pendidikan sebagai Guru Berprestasi dan Berdedikasi Tinggi* dari Menteri

Pendidikan Nasional (2005) serta mendapatkan hadiah sebuah rumah type 45/200 dari Presiden Suharto.

Linda R. Siregar

Lahir di sebuah desa kecil di Kabupaten Tapanuli Utara, waktu itu persisnya di Lintangnihuta, 14 Mei 1965 merupakan anak ke 5 dari 9 bersaudara. Masa kecil sampai lulus SMA di desa dan selepas SMA hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan kuliah. Sebelum masuk ke IKIP Jakarta, ia menyelesaikan pendidikan sekretaris, sehingga lulus dari IKIP Jakarta, ia terlebih dahulu bekerja sebagai sekretaris, baru pada 1996 memulai karir sebagai guru. Tahun 2006 menjadi guru berprestasi mewakili Jakarta Timur, sehingga mendapat kesempatan untuk mengikuti seleksi Kepala SMK Negeri di Jakarta. Promosi Kepala Sekolah pada tahun 2007 di SMK N 17 Jakarta Barat dan dua kali berturut-turut membawa SMK N 17 menjadi juara 1 Ujian Nasional SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta.

Pada tahun 2010 mutasi ke SMK N 24 sampai saat ini dan dua tahun berturut-turut SMK N 24 mewakili DKI Jakarta ke LKS Nasional dan menjadi juara Nasional, berangkat ke Jerman (*Leipzig*)

mewakili Indonesia untuk *Software Application* dan membawa *medal of excellence*. Tahun 2013 ia menjadi Kepala Sekolah Berprestasi Peringkat 2 Provinsi DKI Jakarta. Linda menikah dengan Drs. Makmur Marbun, M.Si dan merupakan ibu dari 4 orang anak.

Lambat laun masyarakat sekitar menyebut sekolah kami dengan 'Sekolah Demprak'. Ini karena sekolahnya *mendemprak* atau duduk di tanah. Aku tak peduli orang mau memberi nama apa. Bagiku, yang penting saat ini ialah anak didik ini bisa belajar. Namun yang aku pikirkan, plastik ini akan bertahan berapa lama? Ada beberapa bagian yang sudah sobek. Maklum, bahan plastik ketika diduduki akan cepat sobek, apalagi oleh anak-anak yang aktif.

Bersyukur di hari ke empat si tuan rumah menawarkan terpal yang biasa dipakai untuk menjemur padi. Maka kami cuci terpal itu beramai-ramai di empang dekat sekolah. Hatiku sedikit lega karena plastik yang sudah rusak ada penggantinya. Aku pun memberi harapan pada anak-anak, mudah-mudahan kemudian hari ada yang menggantinya dengan bangku.

